

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AFILIASI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL TEMAN SEBAYA
DI SMPN 2 GRABAGAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Oleh

Agnes Mucharromatul Muyassaroh

07410005



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2011

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AFILIASI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL TEMAN SEBAYA
DI SMPN 2 GRABAGAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Agnes Mucharromatul Muyassaroh

07410005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

2011

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AFILIASI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL TEMAN SEBAYA
DI SMPN 2 GRABAGAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Agnes Mucharromatul Muyasaroh
NIM : 07410005

Telah disetujui oleh

Pembimbing

Drs.H.Yahya,MA
NIP :196605181991031004

Tanggal, 24 Maret 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Dr.H.Mulyadi, M. Pdi
NIP :195507171982031005

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AFILIASI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL TEMAN SEBAYA
DI SMPN 2 GRABAGAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Oleh :

Agnes Mucharromatul Muyassaroh
NIM : 07410005

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal 05 April 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Penguji Utama :M.Lutfi Mustofa,M.Ag NIP : 197307102000031002	1.
2. Ketua : Ali Ridho,M.Si NIP :1 9780429200604	2.
3. Sekertaris : Drs.H.Yahya,MA NIP :196605181991031004	3.

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd,I
NIP :195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agnes Mucharromatul Muyassaroh

NIM : 07410005

Alamat : Dsn.Beron RT.01 RW.05 Kecamatan Rengel Kab.Tuban

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU AFILIASI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL TEMAN SEBAYA DI SMPN 2 GRABAGAN KABUPATEN TUBAN.

Adalah hasil karya sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pihak Fakultas Psikologi UIN MMI Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang,05 April 2011

Hormat Saya

Agnes Mucharromatul Muyassaroh

PERSEMBAHAN
KUPERSEMBAHKAN KARYAKU
UNTUK
BAPAK DAN IBU TERSAYANG

Bapak-Ibu, aku sudah selesai. Terima kasih atas ketulusan do'a, semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah ibu dan bapak berikan. Sudah saatnya aku membalas semuanya walaupun tak sebesar yang telah bapak dan ibu berikan kepada ku. Tapi aku masih butuh do'a, bimbingan ibu dan bapak untuk menjalani hidup yang masih panjang ini. Aku sayang ibu dan bapak.

Buat masku tersayang, Muh.Sahri Ramadha.SH .kamu hadir membawa berjuta untaian cinta, kasih sayang, do'a dan semangat yang selalu kamu berikan padaku dengan penuh ketulusan, dan itu semua bisa membuatku bangkit dari masa silam yang penuh kelam dan tetap tegar untuk melangkah ke masa depan, terima kasih atas semua kebersamaan kita hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan hasil memuaskan.

Kakakku, mas wawan dan mbak ita dan adikku maya, makasih atas segala batuan dan dukungan yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman-temanku psikologi angkatan 2007 dan kelompok PKLI ku alias keluarga lucak dari jember, makasih banyak atas bantuan yang telah kalian berikan buat aku.

“Ku persembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kasih sayang tanda terima kasihku yang sangat mendalam atas semua do'a, cinta, perhatian, dukungan, nasehat yang tiada henti. Teriring do'a semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Amin.....

MOTTO

**“Berbuat baiklah kepada orang lain
Seperti berbuat baik kepada diri sendiri”**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari perhatian dan bantuan dari semua pihak, baik berupa dukungan moral maupun material. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tuaku, terimakasih yang setulus-tulusnya atas doa, bimbingan dan dukungan bapak ibu selama ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.Imam Suprayoo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr.Mulyadi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs.H.Yahya,MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga besar SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban
6. Semua responden dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasamanya.

Kami merasa bahwa kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami selaku penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar kiranya dimasa yang akan datang semakin lebih baik lagi. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.....!!!!

Malang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Afiliasi.....	11
1. Pengertian Perilaku Afiliasi	11
2. Dinamika Perilaku Afiliasi	14
3. Karakteristik Perilaku Afiliasi	17
B. Perilaku Prosocial	
1. Pengertian Perilaku Prosocial	20
2. Bentuk-bentuk Perilaku Prosocial.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	22

4. Tinjauan Perilaku Prososial	27
C. Remaja.....	30
1. Pengertian Masa Remaja	30
2. Batasan Usia Remaja	31
3. Ciri-ciri Penting Remaja Awal	32
4. Kebutuhan-kebutuhan Khas Remaja	34
5. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja	35
D. Hubungan Antara Perilaku Afiliasi dengan perilaku prososial pada teman sebaya.....	36
E. Hipotesis.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	41
B. Identifikasi Variabel.....	41
C. Definisi Operasional.....	42
1. Perilaku Afiliasi	42
2. Perilaku Prososial	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Instrument Pengumpulan Data.....	45
F. Daya Beda dan Peliabilitas.....	49
a. Daya Beda.....	49
b. Reliabilitas	50
G. Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Pelaksanaan Penelitian	53
2. Hasil Penelitian	54
a. Daya Beda.....	54
b. Reliabilitas	55
3. Uji Normalitas dan Uji Linearitas	55
a. Uji Normalitas.....	55

	b. Uji Linearitas	56
	c. Uji Hipotesis	57
4.	Analisis Data	58
	a. Perilaku Afiliasi	58
	b. Perilaku Prososial	59
5.	Hasil Penelitian	60
6.	Pembahasan	61
BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran-saran	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blue Print Perilaku Afiliasi Sebelum Uji Validasi

Tabel 2. Blue Print Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Validasi

Tabel 3. Daya Beda Skala I

Tabel 4. Daya Beda Skala II

Tabel 5. Estimasi Reliabilitas Skala I

Tabel 6. Estimasi Reliabilitas Skala II

Tabel 7. Distribusi Tingkat Perilaku Afiliasi

Tabel 8. Distribusi Tingkat Perilaku Prososial

Tabel 9. Rangkuman Product Moment

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Angket

Lampiran II. Daya Beda Item

Lampiran III. Reliabilitas Item

Lampiran IV. Data Kasar Penelitian

Lampiran V. Analisa *Product Moment*

Lampiran VI. Lain-Lain

ABSTRAK

Agnes, 2011. Hubungan Antara Perilaku Afiliasi dengan Perilaku Prososial Teman Sebaya Di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban. Skripsi. Malang Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Pembimbing: Drs.H.yahya, MA

Kata Kunci : Perilaku Afiliasi, Perilaku Prososial

Di dunia pendidikan fenomena pergaulan remaja sangat variatif sekali terutama di era globalisasi ini. Perilaku afiliasi merupakan salah satu naluri yang harus ada pada diri seseorang terutama remaja dalam membangun pergaulan di lingkungannya baik dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitarnya. Remaja yang ada di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban memiliki perilaku afiliasi yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dari pola perilaku prososial yang cukup baik pula, salah satunya yang dapat dilihat antara lain interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang cukup baik, sehingga dari fenomena ini peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku afiliasi kaitannya dengan perilaku prososial teman sebaya. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial. Sampel penelitian ini adalah kelas VIIB, VIIIA dan IXC yang berjumlah 90 orang.

Metode penelitian yang digunakan adalah skala sikap likert untuk mengambil data, pengujian validitas alat ukur digunakan rumus *product moment*. Hasil validitas skala diketahui, perilaku afiliasi (skala I) yaitu terdapat 16 butir item yang gugur dan 32 item yang sah, skala perilaku prososial (skala II) terdapat 29 butir item sah dan 21 butir item gugur. Pengujian reliabilitas alat ukur digunakan *Alpha Cronbarch* perfaktor, sedangkan untuk menguji hipotesis di gunakan korelasi *product moment* dari pearson.

Berdasarkan analisis data diketahui tingkat perilaku afiliasi SMPN 2 Grabagan berada pada tingkat sedang, sedangkan perilaku prososial juga berada pada tingkat sedang. Dari uji hipotesis didapatkan hasil $r_{xy} = 0,274$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan searah antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban. Hal ini juga menerangkan bahwa semakin tinggi perilaku afiliasi maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja.

ABSTRACT

Agnes, 2011. Relation between affiliate behaviors with pro social behavior of peer friend in SMPN 2 Grabagan sub-province of Tuban. Thesis. Faculty of psychology UIN MALIKI of Malang. Counselor: Drs. H. Yahya, MA.

Keywords: affiliate behaviors, pro social behavior

Adolescent association phenomenon is very variety especially in globalization era in this time. Behavior of affiliation represent one of the instinct which must is on someone oneself especially adolescent in developing association in its environment of either with friend, teacher, and also surround society. adolescent exist in SMPN 2 Grabagan Sub-Province of Tuban have behavior of affiliation is good enough, this matter is shown from behavioral pattern of good enough pro social also, one of them able to be seen for example interaction between student with teacher, student with good enough student, so that from this phenomenon of researcher wish to know furthermore, do there is relation between affiliate behavior with behavior of pro social of peer friend in SMPN 2 Grabagan sub-province of Tuban.

This research aim to know affiliation behavioral level of it's related to behavior of pro social of peer friend. Hypothesis the raised is that there is relation between affiliate behaviors with behavior of pro social. This research sample is class of VIIB, VIIIA, and IXC, amounting to 90 people.

Research method used is attitude scale of Likert to take data, examination of measuring instrument validity use formula of product moment. Result of scale validity known, behavior of affiliation (scale I) that is there are 16 item which be failed and 32 item which is valid, behavioral scale of pro social (scale of II) there are 29 item which is valid and 21 item which be failed. Examination of measuring instrument reliabilities use *alpha Cronbarch* per factor, while to test hypothesis used by correlation of product moment of Pearson.

Pursuant to data analysis known by behavioral level of affiliation of SMPN 2 Grabagan reside in at level is enough, while behavior of pro social also reside in at level is adequate. from hypothesis test got by result of $r_{xy} = 0,274$ meaning hypothesis in this proven research that there is relation which is unidirectional significant between affiliate behavior with behavior of pro social peer of friend in SMPN 2 Grabagan Tuban. This matter is also explaining that excelsior behavioral of affiliation hence also excelsior pro social behavioral of adolescent.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja menghabiskan waktunya untuk mendekati diri, bekerjasama dan menjalin persahabatan dengan teman sebaya. Remaja yang memasuki sekolah, khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih membutuhkan dukungan teman sebaya untuk diterima sebagai anggota kelompok. Remaja akan merasa nyaman apabila berada bersama teman sebaya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya.

Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku afiliasi para siswa di SMPN 2 Grabagan Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban, ada gejala para siswa lebih cenderung untuk mendekati diri dengan teman-temannya. Ini dibuktikan dengan sikap mereka yang kemana-mana selalu dengan temannya baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, sewaktu berada di sekolah, para siswi terbagi-bagi atas beberapa kelompok, setiap kelompok biasanya terdiri dari empat sampai lima orang, terkadang sampai lebih dari lima orang. Mereka membahas banyak hal, mulai dari pelajaran dan yang lainnya bahkan tak jarang juga membahas tentang persoalan-persoalan keluarga mereka.

Di rumah pun, mereka juga mempunyai teman untuk berkumpul dan berbagi cerita. Lain lagi dengan para siswa putra, siswa putra lebih cenderung mendekati diri kepada temannya secara obyektif, misalnya, pada waktu istirahat mereka bersama-sama main bola, ada yang pergi ke kantin bersama-sama dan ada pula yang ikut *ngobrol bareng* bersama para siswi. Bukan hanya itu saja, mereka juga sering bekerjasama untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan. Ada juga kasus, seorang siswa putra, dia ingin sekali masuk dalam anggota kelompok anak-anak

yang dianggap terkenal di sekolah, dia rela mengikuti apapun syarat yang diajukan asalkan dia dianggap bersahabat, dia mau diajak merokok sewaktu pulang sekolah, mau diajak tawuran, membolos ataupun menggoda siswa putri, hanya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok.

Apa yang diungkap di atas cukup memberikan gambaran bagaimana kondisi remaja. Mereka akan melakukan apa saja agar bisa mendapatkan pengakuan dari teman mereka. Tak jarang juga mereka melakukan hal-hal yang negatif untuk memperoleh pengakuan dari kelompok. Maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, perilaku dan penampilan lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Perilaku untuk membina hubungan dan diterima dengan orang lain (afiliasi) merupakan hal yang mendasar bagi kebutuhan psikologis manusia. Kita memiliki keuntungan dari para pendahulu untuk berinteraksi secara sosial agar dapat memperoleh makanan, menjauhkan diri dari bahaya dan reproduksi. Namun masalah yang terjadi dewasa ini adalah kurangnya perilaku afilatif pada tingkat komunitas, sebadai akibatnya, menurut Putnam (dalam Baron, Byrne dkk), manusia menjadi sedikit berinteraksi secara interpersonal dan semakin kurang beraktivitas dengan kelompok¹.

Manusia dan afiliasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa adanya perilaku afiliasi dan sebaliknya, perilaku afiliasi tidak akan terpenuhi tanpa adanya kehidupan manusia. Sigmund Freud (dalam Abu Ahmadi) menegaskan bahwa pribadi manusia yang sering egois tidak mungkin terbentuk dan

¹ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga. Hal : 275

berkembang tanpa pergaulan dengan manusia lain dan tidak bisa berkembang sebagai manusia dalam arti sesungguhnya.²

Perilaku berafiliasi menurut Murray digambarkan sebagai perilaku untuk mendekatkan diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu. Murray menyatakan bahwa afiliasi berarti membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan tetap setia kepada seorang kawan.³ Hal serupa juga dikatakan oleh Edwards bahwa *affiliation* adalah perilaku untuk menjalin persahabatan dengan orang lain, setia terhadap temannya, berpartisipasi dengan kelompok, suka menulis surat kepada teman-temannya atau langganannya.⁴

Dari beberapa definisi tokoh diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa afiliasi adalah perilaku mendekatkan diri kepada orang lain dan setia terhadap (teman atau sahabat) orang lain, saling menyayangi dan ramah dengan harapan supaya diterima oleh lingkungan dimana individu berada.

Menurut Daradjat, perilaku afiliasi mulai tampak jelas dan berkembang cepat saat individu menginjak pada masa remaja. Hal ini didukung oleh pada masa remaja ini, remaja benar-benar memulai kehidupan sosial terutama dalam hal penyesuaian sosial. Remaja dalam memenuhi perilaku afiliasi harus bisa membedakan peran menjadi anak bila dirumah, menjadi teman bila berada dilingkungan masyarakat dan menjadi murid bila berada dilingkungan sekolah. Kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam pemenuhan perilaku afiliasi remaja. Sebabnya adalah, karena remaja pada usia ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung kepada orangtua⁵.

² Ahmadi, Abu, (1991), *psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. hal: 18

³ Hall and Lindzey (1997), *teori-teori holistik organismik fenomenologis*, Yogyakarta: Kanisius. hal: 35

⁴ As'ad, Moch, (1991), *psikologi industri*, Yogyakarta: Liberty. hal: 51

⁵ Daradjat, Zakiah, __Remaja Harapan dan Tantangan, __Hal : 27

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa remaja mengalami konflik antara ingin bebas dan mandiri serta tetap mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekat maka biasanya pada masa ini remaja memulai membina hubungan persahabatan, ikut dalam organisasi sosial, mulai menyukai lawan jenis. Hal tersebut ditemukan remaja dengan memenuhi perilaku afiliasinya lewat teman sebaya⁶.

Dari ulasan teori di atas tentang afiliasi, dapat disimpulkan bahwa perasaan dan emosi yang timbul dari perilaku afiliasi remaja adalah adanya kepercayaan kemauan baik, kasih sayang, cinta dan empati. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh remaja dalam melakukan perilaku afiliasi adalah terciptanya suatu kebahagiaan, kerjasama yang harmonis dan hubungan timbal balik dengan orang lain.

Dikatakan oleh Mc Clelland (dalam As'ad)⁷, bahwa tingkah laku individu yang didorong oleh perilaku untuk bersahabat yang tinggi akan nampak sebagai berikut :

1. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya, daripada segi tugas-tugas yang ada pada pekerjaan itu.
2. Melakukan pekerjaan secara efektif apabila bekerjasama bersama orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
3. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
4. Lebih suka dengan orang lain dari pada sendirian.

Bagi remaja perilaku afiliasi adalah sangat penting, karena hal ini dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri, seperti yang telah dikutip dari penelitian Jersild (dalam Andi Mapiere)⁸, bahwa ada beberapa hal yang

⁶ *Ibid.* Hal : 27

⁷ As'ad, Moch, (1991), *psikologi industri*, Yogyakarta:Liberti.

⁸ Mappiare, Drs. Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional

menonjol mendatangkan kebahagiaan bagi remaja awal maupun remaja akhir yaitu apabila :

1. Terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang (terutama dari lain jenis kelamin)
2. Adanya penerimaan lingkungan sekitar (teman-teman sebaya atau orang dewasa)
3. Berperan dan berprestasi dalam peranannya.

Kebahagiaan di atas bisa dicapai atau dipenuhi oleh remaja apabila mereka dapat melaksanakan perilaku prososial secara positif dan tidak memiliki hambatan untuk memenuhinya. Hal ini akan menjadi beda apabila remaja yang memiliki hambatan untuk berperilaku prososial, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk memenuhi perilaku afiliasinya. Sebagian remaja merasakan masa remaja adalah masa yang menyenangkan tapi ada juga sebagian remaja yang belum merasakan masa remaja adalah masa yang menyenangkan, karena akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikisnya. Hurlock berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang paling banyak menimbulkan masalah atau sering disebut “masa badai “ dan “tekanan “ yang ditandai oleh ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis⁹.

Monks mengatakan, pada masa remaja terjadi dua macam gerak sosial yang antara keduanya saling terkait satu sama lain. Gerak pertama adalah gerak menjauh dari orang tua dan yang kedua adalah gerak mengarah kepada kelompok teman sebaya.¹⁰ Gerak pertama tanpa diikuti adanya gerak kedua akan menyebabkan remaja cenderung menjadi merasa

⁹ Hurlock, E, (1996), *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Surabaya : Erlangga. Hal : 212

¹⁰ Monks, F.J., Knoers Prof. Dr. A.M.P., & Haditono, Prof. Dr. Siti Rahayu (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal.276

keseharian karena kelompok teman sebaya menjadi faktor sosial dan faktor lingkungan yang penting untuk mendukung kehidupan yang dilaluinya. Remaja juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan meningkatkan hubungan dan perilaku yang sesuai dengan teman serta kelompok dan harapan-harapan masyarakat yang baru. maka dari itu, remaja dituntut untuk berperilaku prososial dalam interaksinya dengan masyarakat, khususnya teman sebaya.

Di sisi lain dalam interaksi dengan lingkungannya manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Dari kebutuhan-kebutuhan itu akan muncul berbagai perilaku yang mendukung, seperti kooperatif dan kerjasama. Hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Bekerjasama merupakan perilaku yang akan mewujudkan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan kerjasama manusia berusaha mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup.

Salah satu jenis hubungan perilaku yang sangat diharapkan berkembang pada diri remaja adalah prososial. Wrightsman dan Deaux mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku seseorang yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis.¹¹

Remaja seharusnya dapat mengembangkan perilaku prososialnya agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Seharusnya, perilaku prososial digunakan remaja untuk dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, orang tua maupun masyarakat dengan membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berbagi atau bekerjasama secara positif.

¹¹ Deaux, Kay, & Wrightsman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80's - 4th Ed.* California: Brooks/Cole Publishing Comp.

Namun bagi remaja, perilaku prososial sering disalah artikan dengan mengikuti ajakan serta tekanan dalam kelompok teman sebaya yang menyimpang. Misalnya agar dianggap solider dan bersahabat, remaja mau merokok, tawuran, membolos ataupun memalak temannya. Seringkali tindakan-tindakan anti sosial dilakukan para remaja. Berbagai perkelahian antar pelajar memprihatinkan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut di tolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kebanyakan para remaja yang rendah kebutuhan afiliasinya, ada yang mengekspresikan perasaannya dengan emosi yang meluap-luap dalam menanggapi situasi-situasi pergaulan sosial.

Mengingat begitu pentingnya kehidupan remaja dalam kehidupan sosial, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Grabagan. SMPN 2 Grabagan adalah lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban. Sekolah ini berada jauh dari pusat Kota Tuban. Sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang berada di Kota Tuban, karena sekolah ini berada di desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani, TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan pengangguran. Dengan latar belakang lingkungan, karakteristik dan asal-usul yang berbeda, apakah anak-anak yang bersekolah di SMPN 2 Grabagan akan lebih suka berperilaku prososial yang meliputi simpati, suka bekerjasama, suka membantu, dan suka berderma dibandingkan anak-anak yang sekolah di sekolah favorit yang berada di Kabupaten Tuban.

Merujuk pada penelitian Yuyun Nur Chanifah tahun 2005 dengan judul “Hubungan harga diri dengan perilaku afiliasi remaja di SMA Islam Al-Ma’arif Singosari Malang” ternyata didapatkan hasil koefisien korelasi positif yang signifikan antara faktor harga diri dalam pemenuhan afiliasi sebesar 25,2%. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa semakin tinggi harga diri berarti semakin tinggi pula perilaku afiliasi yang dilakukan oleh remaja. Selain mengacu pada penelitian diatas, penulis juga mengacu pada penelitian dari Dwi suci ning ati tahun 2006 dengan judul “Perbedaan

tingkat perilaku prososial pada anak yatim yang tinggal di panti asuhan dengan anak yang tinggal bersama orang tua di rumah” di dapatkan kategori tinggi perilaku prososial anak yang tinggal di rumah jauh lebih tinggi dari pada anak yang tinggal di panti asuhan sebesar 76%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan kebutuhan remaja untuk berafiliasi dalam interaksinya dengan kelompok teman sebaya untuk menyoroti kecenderungan berperilaku prososial di kalangan remaja, Penulis melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Perilaku Afiliasi dengan Perilaku Prososial Teman Sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perilaku afiliasi teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku afiliasi teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.

2. Untuk mengetahui tingkat perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya. Sumbangan tersebut diharapkan dapat menggugah perhatian serta minat untuk meneliti lebih jauh tentang kehidupan remaja, khususnya perkembangan sosial pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bahan informasi bagi orang tua dan guru dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan perilaku prososial remaja untuk berinteraksi sosial, khususnya dalam hubungannya dengan teman sebaya. Diharapkan agar para orang tua menyadari cara yang baik dalam memperlakukan remaja dan membimbing remaja agar dapat mendukung kehidupan sosial dengan lingkungannya. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pentingnya mendampingi serta memantau pergaulan antar siswa dan memberikan pembinaan moral sejak awal di sekolah supaya perilaku prososial siswa dapat berkembang optimal. Selain itu, bagi remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya mengembangkan perilaku prososial bersama teman sebaya.

E. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini lebih jauh hendak mengungkapkan suatu perilaku yang dilakukan untuk memberi manfaat atau menguntungkan individu lain, yang dalam penelitian ini disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku yang memberikan keuntungan maksudnya adalah yang bermanfaat bagi kesejahteraan fisik dan psikis kepada orang lain, daripada dirinya sendiri.
2. Perilaku afiliasi adalah hasrat untuk mencari kehadiran orang lain, berada bersama-sama orang lain, membentuk dan memelihara hubungan yang positif, yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang di dalamnya mengandung unsur kepercayaan.
3. Subyek penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-15 tahun dan menjadi siswa SMPN 2 Grabagan. Pertimbangan yang mendasari pemilihan subyek penelitian ini adalah karena usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal dan berada dalam periode penting karena remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja harus meninggalkan masa kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola perilaku yang sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mulai membentuk konsep diri dan memilih anggota kelompoknya. Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menjadikan remaja awal menjadi *stressfull*. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 2 Grabagan karena siswa di SMP tersebut termasuk dalam usia remaja awal.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perilaku Afiliasi

1. Pengertian Perilaku Afiliasi

Keadaan paling nyata yang terdapat pada manusia adalah menghabiskan sebagian besar waktunya dengan orang lain, bekerjasama dan bermain dengan orang lain. Menurut Darley, hal ini dikarenakan sejak lahir, manusia sudah bergantung pada kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dan ketergantungan tersebut bertahan cukup lama bila dibandingkan dengan makhluk lainnya¹².

Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain seperti mencari kenalan baru, bersama dengan teman-teman dan berbagi perasaan pribadi telah dinilai sebagai hal yang sangat penting. Menurut Baron, hal tersebut tidak terlepas dari adanya kecenderungan pada diri manusia untuk memenuhi keinginan berkelompok bersama orang lain agar mendapatkan kesenangan, hiburan, ketenangan. Selanjutnya, keadaan ini merupakan cerminan dari perilaku berafiliasi¹³.

Menurut Hill dianggap sebagai perilaku yang mampu mempengaruhi seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan merupakan motivasi untuk memberi dukungan emosi dan pertolongan kepada orang lain¹⁴. Sementara itu, Eysenck dan Arnold mendefinisikan perilaku afiliasi sebagai perilaku yang mengacu pada suatu keadaan bahwa individu harus berada bersama-sama dengan individu lainnya, dan merupakan bentuk dari

¹² Darley, Glucksberg dan Kinchla, 1986.hal:395

¹³ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.hal:233

¹⁴ Dacey, John S., & Travers, John F. (2004). *Human Development Across the Lifespan-Updated 5th ed.* New York: McGraw-Hill. Hal:113

kontak-kontak sosial yang didorong oleh tidak adanya kepastian mengenai reaksi emosional, mengenai ketepatan opini serta keterampilan individu¹⁵.

Gilmer (dalam Surjono Soekamto) berpendapat bahwa perilaku afiliasi merupakan kecenderungan untuk tertarik pada orang lain yang mempunyai persamaan dengan dirinya, ekspresi rasa cinta terhadap orang lain, menyukai dan kesanggupan untuk memahami perasaan orang lain, serta adanya empati¹⁶.

Murray (dalam Lindzey) mengatakan afiliasi adalah perilaku mendekati diri, bekerjasama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyukai subyek), membuat senang, mencari afeksi dari obyek yang disukai dan tetap setia dan patuh kepada seorang kawan.¹⁷ Menurut Edward, afiliasi adalah menjalin persahabatan dengan orang lain, setia terhadap temannya, berpartisipasi dalam kelompoknya, suka menulis surat kepada teman-temannya. Mc Clelland (dalam Moch.As'ad) menambahkan bahwa afiliasi adalah perilaku dimana individu selalu berusaha mempertahankan hubungan dalam bergaul dengan orang lain secara baik dan hangat dengan tujuan agar individu merasa bahagia karena dapat diterima dalam kelompok sosial.¹⁸

Dari pembahasan para tokoh di atas tentang afiliasi maka dapat disimpulkan bahwa perilaku afiliasi adalah perilaku mendekati diri orang lain dan setia terhadap orang lain (teman atau sahabat), saling menyayangi dan ramah dengan harapan supaya diterima oleh lingkungan. Dalam memenuhi perilaku afiliasi terjadi perilaku saling mendukung dan saling terlibat antara individu satu dengan individu yang lain, keberhasilan seseorang menjalin hubungan memberi pengalaman positif bagi individu sehingga akan mendorong untuk mencari kesempatan membina hubungan dengan individu lainnya. Ditambahkan oleh penulis bahwa orang-orang yang

¹⁵ Krech, David, Crutchfield, Richard S., & Ballachey, Egerton L. (1982). *Individual In Society*. New York : McGraw-Hill International Book Group.hal:226

¹⁶ Soekamto, Surjono. (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan UI

¹⁷ Lindzey, 1993 : 35

¹⁸ As'ad, Moch, (1991), *psikologi industri*, Yogyakarta:Liberti.hal:53

berperilaku afiliasi tinggi biasanya memperoleh kesenangan dan kasih sayang dan kecenderungan menghindari kekecewaan karena ditolak oleh suatu kelompok sosial yang menyenangkan, rasa intim dan pengertian, siap-siap untuk menghibur dan membantu orang yang berada dalam kesusahan, serta menyukai interaksi bersahabat dengan orang lain.

Afiliasi ditinjau dari perspektif islam adalah hubungan silaturahmi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dengan manusia yang lainnya. Adab manusia sebagai seorang yang mukmin di muka bumi ini harus saling mendamaikan di antara keduanya karena Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk menciptakan suatu tali persaudaraan seperti tercantum dalam surat Al-Hujarat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “*sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”(QS.Al-Hujarat:10).

Ayat lain juga menjelaskan tentang afiliasi yang ditunjukkan dengan saling mengenal manusia satu dengan dengan yang lainnya. Jadi untuk menciptakan suatu hubungan tali silaturahmi tanpa adanya tahap saling mengenal maka afiliasi itu sendiri belum bisa terjadi seperti halnya dalam surat Al-Hujarat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Mengenai” (QS. Al-Hujarat:13).

2. Dinamika Perilaku Afiliasi

Beberapa ahli atau teori menyoroti faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat keinginan individu untuk berafiliasi dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Teori Pertukaran Sosial. Menyatakan bahwa berafiliasi merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, individu mempunyai tujuan yang hanya bisa dicapai dengan jalan berafiliasi dengan orang lain. Sebagai contoh, seorang pecandu tenis membutuhkan paling tidak satu orang untuk diajak bermain tenis atau mungkin ia bergabung dengan perkumpulan tenis untuk memenuhi tujuannya.
2. Teori Penguatan. Menyatakan bahwa orang lain merupakan ganjaran bagi diri mereka. Menurut pandangan teori ini, kebutuhan akan persetujuan dan perkembangan identitas hanya dapat dipenuhi dengan kehadiran orang lain.
3. Teori Perbandingan Sosial. Menyatakan nilai implisit dari berafiliasi adalah proses yang menawarkan sarana evaluasi diri. Dengan

membandingkan diri dengan orang lain, individu dapat menilai ketrampilan dan keyakinan dirinya. Beberapa sifat dapat dinilai dengan mengacu pada orang lain. Dijelaskan pula bahwa individu membutuhkan standar penilaian objektif atau fisik untuk mengevaluasi keyakinan dan kemampuan melalui perbandingan dengan realitas sosial.

4. Ahli lain menyatakan bahwa afiliasi sebagai cara untuk mengurangi kecemasan. Kecenderungan berafiliasi pada setiap orang dan secara khusus bisa diamati pada orang-orang yang mengalami emosi yang tidak menyenangkan, suatu eksperimen yang dilakukan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mereka yang mengalami kecemasan adalah lebih memilih untuk bergabung dengan yang lainnya dalam menunggu giliran (63%) daripada yang tidak mengalami kecemasan (33%)¹⁹.

Mc Clelland (dalam Sears dkk) menegaskan tingkah laku individu yang di dorong oleh perilaku untuk bersahabat yang tinggi akan nampak sebagai berikut :

1. Kecenderungan untuk selalu dekat dan bersahabat dengan orang lain.

Manusia ingin selalu hidup bersama-sama orang lain tanpa adanya pertimbangan baik atau buruk dan benar atau salah²⁰. Sebagian besar waktu manusia dihabiskan dengan orang lain, orang tua, teman sebaya, tetangga dan sebagainya.

2. Keinginan untuk menjalin kasih sayang dan cinta.

Seseorang akan dapat mengalihkan pikirannya dari permasalahan yang dihadapinya dengan berafiliasi. Sebab dengan berafiliasi, orang akan mendapatkan kasih sayang dan dapat menjalin persahabatan yang

¹⁹ Deaux, Kay, & Wrightman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80's* – 4th Ed. California: Brooks/Cole Publishing Comp.hal:158

²⁰ Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.hal:61

memberikan rasa aman dan tenang, rasa memiliki pada kelompok dari kebersamaan dengan orang yang dicintainya ²¹.

3. Berkemauan baik.

Keberadaan kebutuhan berafiliasi berkaitan dengan proses belajar dan mengikuti aturan umum yang menentukan proses belajar setiap perilaku. Sebagai contoh bayi menangis menunjukkan bahwa ia membutuhkan sesuatu. Sedangkan berhentinya tangis bayi menunjukkan bahwa orang tuanya telah memenuhi apa yang dibutuhkan bayi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa bayi mempunyai kemauan baik untuk berusaha belajar mencintai orangtuanya jika orang tuanya memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebaliknya orang tua belajar mencintai bayi jika bayi merespon positif dalam bentuk senyuman, memegang erat, berhenti menangis, dan sebagainya ²².

4. Menunjukkan sikap sosial dan ramah.

Menekankan pada kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa orang lain. Seperti bayi, manusia adalah ciptaan lemah yang membutuhkan perawatan, perlindungan, pemberian makan dan kehangatan ²³.

5. Keinginan untuk bekerjasama dengan kelompok dan setia kepada teman.

Pemenuhan akan kebutuhan manusia. Manusia memiliki suatu kebutuhan lain yang sangat penting yang diperlukan demi kelangsungan hidup pribadinya. Misalnya suatu kebutuhan untuk berprestasi, kasih sayang, penghargaan, kenyamanan, penghormatan dan kekuasaan. Kebutuhan-

²¹ *Ibid, hal:230*

²² *Ibid, hal:229*

²³ *Ibid, hal:63*

kebutuhan tersebut akan sangat sulit dipenuhi bila manusia hidup dalam kesendirian²⁴.

Sedangkan Gilmer menyatakan adanya faktor lainnya yang berpengaruh pada hasrat individu untuk berafiliasi, yaitu:

1. Individu cenderung berafiliasi pada orang lain yang dianggap sama dengan dirinya.
2. Individu cenderung berafiliasi bila hal tersebut dapat menaikkan gengsinya.
3. Pengungkapan cinta pada orang lain akan membuat orang lain mencintai individu yang bersangkutan.
4. Simpati dan empati merupakan ciri dari orang lain yang dapat memancing orang lain untuk berafiliasi.
5. Individu menentukan tingkat popularitas mereka sendiri saat memiliki teman dalam kelompok.
6. Kehadiran teman dapat mengurangi stres dengan lebih efektif dari kehadiran orang asing.
7. Ketakutan untuk sendirian atau untuk ditolak berkaitan dengan hasrat individu untuk berada bersama-sama orang lain²⁵.

Kecenderungan berafiliasi tidak lepas dari pengaruh kebudayaan dan nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat atau kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi suatu afiliasi akan mengakibatkan perkembangan dan pelestariannya²⁶.

²⁴ *Ibid, hal:64*

²⁵ Gilmer, B.V.H. (1984). *Applied Psychology : Adjustment In Living And Work*. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Comp. LTD.

²⁶ *Ibid, hal:52*

3. Karakteristik Perilaku Afiliasi Tinggi dan Perilaku Afiliasi Rendah

Konsep perilaku afiliasi yang diungkapkan Murray merupakan satu dari duapuluh kebutuhan psikologis yang diidentifikasi dan diukur dengan T.A.T. (Thematic Apperception Test). Perilaku afiliasi diskor bila dalam satu atau lebih dari karakteristik yang ada dalam cerita T.A.T, subyek memperhatikan hal pembentukan, pemeliharaan atau pemulihan suatu hubungan efektif yang positif.

Menurut Hill, individu yang mempunyai perilaku afiliasi tinggi mempunyai ketertarikan yang lebih besar pada hubungan yang relatif mampu memberikan dukungan emosi jika temannya menunjukkan sikap yang hangat dan empati. Sebaliknya, individu yang mempunyai perilaku afiliasi yang rendah mempunyai ketertarikan yang lebih kecil untuk membina suatu hubungan walaupun temannya menunjukkan sikap yang hangat dan empati²⁷.

Mc Clelland (dalam Corsini) menambahkan bahwa orang-orang yang mempunyai perilaku berafiliasi tinggi mencirikan adanya perhatian terhadap kenyamanan psikologis orang lain cenderung segan pada usaha-usaha terhadap kemajuan atau perbaikan diri sendiri serta menyembunyikan atau tidak membeberkan prestasi dan kebolehnya sehingga tidak menyebabkan orang lain merasa rendah atau iri hati. Oleh karena itu, suatu tingkatan yang tinggi dari perilaku berafiliasi menyebabkan individu menghindari aktivitas-aktivitas yang akan membuatnya *superior* dan *self centered*²⁸.

Menurut Baron, bila dilihat dari motivasi manusia, afiliasi dinyatakan sebagai perilaku untuk berkawan yaitu mengadakan hubungan interpersonal yang hangat. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi

²⁷ Hill, 1991:119

²⁸ Corsini, R.J. (1987). Concise Encyclopedia Of Psychology. New York : John Wiley & Sons.hal:33

untuk berkawan akan mengetahui segala sesuatu tentang temannya, memiliki hubungan interpersonal yang stabil, suka bekerja sama, ramah, penuh kasih sayang dan populer dikalangan teman-temannya²⁹.

Para teoritis motivasi manusia menggunakan metode penskoran kebutuhan berprestasi pada T.A.T dan telah mengembangkan kunci-kunci untuk menilai orang-orang dalam kecenderungan berafiliasi berdasarkan respon mereka terhadap gambar T.A.T. beberapa karakteristik dari orang-orang yang tinggi kebutuhan berafiliasinya adalah:

1. Karakteristik umum: mempunyai perhatian pada pembentukan, pemeliharaan dan perbaikan hubungan-hubungan yang bersahabat.
2. Situasi yang membangkitkan: kesempatan untuk berada bersama teman-teman.
3. Aktivitas-aktivitas yang berkaitan: melakukan hubungan telepon lokal, anjang sana, mencari persetujuan, mempunyai nilai yang lebih baik bila gurunya bersifat hangat³⁰.

Dalam hal pekerjaan yang disebut sebagai hasil kelompok, ditemukan bahwa orang-orang dengan perilaku afiliasi tinggi selain lebih suka berada bersama teman-teman mereka, bahkan mereka dapat bekerja dengan orang-orang asing yang kompeten dan menawarkan pertolongan lebih banyak. Mereka lebih suka bila dalam kelompok mereka dapat bergaul dengan baik secara emosional daripada secara prestatif. Terdapat beberapa bukti bahwa para pelajar dengan perilaku afiliasi yang kuat mempunyai nilai akademis yang lebih baik dalam kelas dimana setiap orang ramah tamah meski hal ini lebih sesuai untuk wanita. Orang-orang yang

²⁹ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.hal:234-235

³⁰ Morgan, C.T., & King, R.A. (1975). *Introduction To Psychology*. New York : McGraw-Hill.hal:248

mempunyai perilaku berafiliasi tinggi sangat memperhatikan atas penolakan teman-temannya³¹.

Setelah hubungan terbentuk, individu yang tinggi dalam kebutuhan berafiliasi makin meningkat kepuasannya sejalan dengan berkembangnya hubungan selama beberapa waktu. Mereka yang rendah dalam perilaku berafiliasi cenderung merasa kurang puas terutama bila mereka mempunyai need for independence yang tinggi. Dua individu dengan pola-pola yang berbeda mungkin menjadi bingung satu sama lain sejalan dengan perkembangan persahabatan mereka. Yang satu mungkin merasa senang dengan ikatan-ikatan yang erat dari suatu hubungan yang dekat, sementara yang lain menjadi tidak bahagia dan merasa terikat³².

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang menguntungkan orang lain, baik keuntungan yang dihasilkan maupun pengorbanan yang dituntut dari pelaku, yang mungkin begitu beragam dalam tingkatan dan jenisnya. Perilaku prososial kemungkinan besar dikaitkan dengan adanya keinginan memperoleh balasan secara internal dan dengan pengalaman-pengalaman empatik yang diperkuat.

Perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain namun tidak mempunyai keuntungan yang jelas bagi orang yang melakukannya, dan terkadang justru menimbulkan resiko bagi pelakunya. Menurut David O. Sears, perilaku prososial meliputi segala bentuk

³¹ Kurtines, William M., & Gerwitz, Jacob L., Penerjemah : M.I. Soelaeman. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI Press.hal:248

³² Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.hal:237

tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.³³

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan anak tidak lepas baik dari pengaruh keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bagaimana seorang anak berperilaku dan bersosialisasi dengan lingkungannya haruslah sesuai dengan kaidah sosial dan adat istiadat masyarakat mereka.

Menurut Wispe (dalam Deaux dkk), perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang mempunyai konsekwensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain³⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian perilaku prososial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan segala perilaku yang menguntungkan dan bermanfaat bagi orang atau kelompok lain, mempunyai konsekwensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis tanpa mengharapkan imbalan apapun, tanpa mempedulikan motif-motif sipenolong, dan perilaku tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun teori perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Wispe, yaitu “segala bentuk perilaku yang mempunyai konsekwensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain”. Dengan indikator prososial yang meliputi simpati, bekerjasama, membantu, berderma dan altruisme atau suka menolong.

³³ David O. Sears, et.al., *Psikologi Sosial*, Cet. 5 (Jakarta: Penerbit Erlangga,t.th.), hal: 47

³⁴ Deaux, Kay, & Wrihstman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80^s – 4th Ed.* California: Brooks/Cole Publishing Comp.Hal : 236

2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Menurut Wispe (dalam James W.Vander Zenden), perilaku prososial meliputi berbagai bentuk, antara lain ³⁵:

a. Simpati (*Sympathi*)

Perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain.

b. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama diartikan bahwa setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meski bukan untuk keuntungan bersama.

c. Membantu (*Helping*)

Perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.

d. Berderma (*Donating*)

Merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal.

e. Suka menolong (*Altruisme*)

Mengambil bagian untuk menolong orang lain, yang dilakukan tanpa pamrih, dan biasanya dalam bentuk menyelamatkan orang lain dari ancaman bahaya.

³⁵ James W.Vander Zenden, *Social Psychology*, Cet.3,(New York: Random House, Ich,1984), hal: 273-274

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sears, Freedman, dan Peplau mengemukakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor karakteristik situasional dan faktor karakteristik penolong.

Faktor karakteristik situasional meliputi :

a. Kehadiran orang lain.

Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan, dan semakin besar rata-rata tentang waktu pemberian bantuan.

b. Kondisi lingkungan.

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Stereotip yang umum adalah bahwa penduduk kota tidak ramah dan tidak suka menolong, sedangkan penduduk kota kecil secara kooperatif suka menolong. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan kebisingan dapat menurunkan daya tanggap seseorang terhadap semua kejadian di lingkungan³⁶.

c. Tekanan waktu.

Tekanan waktu juga memberikan pengaruh terhadap kerelaan seseorang untuk menolong orang lain. Orang yang tergesa-gesa mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk menolong dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami tekanan waktu³⁷.

Sedangkan faktor karakteristik penolong meliputi :

³⁶ Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga. Hal : 64

³⁷ *Ibid*, hal : 65

a. Faktor kepribadian.

Ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Tampaknya, orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih proporsional hanya bila tindakan mereka yang baik itu diperlukan³⁸.

b. Suasana hati.

Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial³⁹.

c. Rasa bersalah.

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan seseorang menolong orang yang dirugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik⁴⁰.

d. Distres diri dan rasa empatik.

Distres diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahan dirinya dengan membantu orang yang membutuhkan. Sedangkan rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang lain yang berada dalam kesulitan⁴¹.

³⁸ *Ibid,hal :66*

³⁹ *Ibid,hal :66*

⁴⁰ *Ibid,hal :68*

⁴¹ *Ibid,hal :69*

Sedangkan Staub membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial kedalam dua aspek yaitu, personal dan situasional ⁴².

Aspek personal meliputi :

a. Keuntungan pribadi

Seseorang membantu orang lain dengan alasan untuk mendapatkan persetujuan sosial atau untuk menghindari kritik dari orang lain. Orang akan menolong orang lain karena sesuatu yang diinginkan, misalnya pengharapan sosial.

b. Sistem nilai dan norma

Sistem nilai dan norma yang telah diinternalisasikan dalam pengalaman-pengalaman akan mendorong seseorang melakukan perbuatan sesuai dengan sistem nilai dan norma yang dianutnya. Hal ini mendukung munculnya sikap menghargai diri sendiri, perasaan positif, serta meningkatkan harga diri. Sebaliknya, bila terjadi penyelewengan terhadap nilai dan norma yang diyakini, maka akan timbul kecemasan, tindakan menghukum diri sendiri, dan rasa bersalah. Dalam penyesuaian diri tidak terlepas dari peran sosial, yang diartikan sebagai keseluruhan pengharapan untuk perilaku pada posisi yang telah ditetapkan dalam struktur sosial. Menurut teori peran (dalam Calhoun & Acocella), kualitas interaksi sosial kita ditentukan oleh kesesuaian atau ketidak sesuaian dari perilaku kita dengan peran yang sedang kita mainkan (Shaw dan Costanzo,1970).⁴³

⁴² Staub, *Positive Social Behavior and Morality*, vol.1, hal :115

⁴³ Calhoun & Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian*, Hal :238-239

Adapun aspek situasional terdiri dari :

a. Kejelasan stimulus

Stimulus yang semakin jelas menunjukkan keadaan seseorang yang perlu ditolong akan meningkatkan kecenderungan menolong. Keadaan stimulus akan menimbulkan kebingungan bagi pihak penolong mengenai apa dan siapa yang harus ditolong. Contohnya, apabila kita mendengar teriakan di malam hari, akan menimbulkan ambiguitas penafsiran kita terhadap teriakan tersebut. Apakah teriakan itu berasal dari orang yang benar-benar harus ditolong ataukah hanya teriakan dari anak-anak iseng yang nongkrong. Maka kita harus menolong atau tidak.

b. Derajat kebutuhan yang ditolong

Semakin besar derajat kebutuhannya akan semakin besar derajat seseorang untuk menolong. Misalnya, orang akan memberikan bantuan pada pengemis jalanan yang sudah berhari-hari tidak makan, daripada memberikan pada pengamen yang tampak sehat.

c. Norma timbal balik

Seseorang menolong orang lain karena orang lain tersebut pernah memberikan pertolongan kepadanya dengan dasar bahwa ia wajib membalas pertolongan tersebut.

d. Biaya yang dikeluarkan

Mengacu kepada seberapa besar tenaga, waktu, uang, maupun resiko yang harus diambil ketika seseorang berperilaku prososial terhadap orang lain. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan, semakin besar kecenderungan seseorang berperilaku prososial.

e. Tanggung jawab

Kekaburan tanggung jawab menyebabkan seseorang tidak segera memberikan pertolongan karena muncul perasaan bahwa hal itu menjadi tanggung jawab orang lain untuk menolong.

f. Derajat penerimaan seseorang

Apakah sebuah perilaku prososial yang dilakukan seseorang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Adakalanya sebuah perilaku prososial justru membawa bencana bagi pelaku, karena masyarakat umum tidak menerimanya. Semisal, memberi tumpangan kepada wanita jalanan yang sedang kesusahan, sementara warga di daerah tersebut percaya bahwa wanita jalanan adalah sampah masyarakat yang harus dijauhi.

g. Hubungan interpersonal

Semakin dekat dan akrab hubungan seseorang dengan orang yang akan ditolong, maka akan semakin cepat seseorang berperilaku prososial terhadap orang tersebut.

h. Pengalaman di masa lampau

Pengalaman positif ketika seseorang berperilaku sosial akan mendorong orang tersebut untuk mengulangi perbuatannya. Misalnya, seseorang pernah mendapatkan pujian sebagai dermawan karena dia telah menyumbangkan hartanya pada orang yang membutuhkan, maka ia akan cenderung mengulangi perilakunya tersebut.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teori tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang dikemukakan oleh Staub, karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya

di Sekolah Menengah Pertama. Menurut asumsi penulis, selain faktor lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman-teman sebaya yang dapat memberikan efek terhadap timbulnya perilaku prososial pada anak di masa kanak-kanak akhir, faktor penerapan norma dan nilai oleh orangtua, adanya pengalaman-pengalaman positif yang anak-anak terima di rumah, hubungan interpersonal anak dimana ia tinggal juga memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang dikemukakan oleh Staub mendukung penelitian ini.

4. Tinjauan Perilaku Prososial pada Remaja dalam Suatu Interaksi dengan Teman Sebaya

Pada masa remaja, seseorang mulai berinteraksi dengan teman-temannya dan berhubungan dengan orang lain atau menjalin suatu persahabatan. Sejalan dengan pengembangan sosial remaja untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya, pengembangan berbagai macam keterampilan sosial mendorong remaja untuk lebih banyak terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Remaja tidak hanya menginginkan sukses dalam bidang akademik saja, tetapi juga sukses dalam bidang yang lain, termasuk bidang sosial. Remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya.

Menurut Andi Mappiare, teman-teman sebaya sangat berpengaruh terhadap penilaian diri yang positif⁴⁴. Sikap positif remaja terhadap teman sebaya berkembang dengan pesat setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Kerjasama dengan teman sebaya juga meningkat bersama bertambahnya usia. Sikap solidier atau senasib sepenanggungan dirasakan dalam kehidupan kelompok remaja. Simpati dan merasakan perasaan orang lain telah mulai berkembang. Remaja dapat mengetahui bahwa berperilaku sosial dan menolong orang lain, terutama

⁴⁴ Mappiare, Drs. Andi. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya : Usaha Nasional.hal:90

teman sebaya haruslah dikembangkan supaya ia mampu mendapat penilaian positif dari kelompoknya.

Perilaku prososial pada remaja berkembang seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan remaja, diantaranya adalah kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya. Pada remaja, penolakan oleh *peer group* merupakan hal yang sangat mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan itu maka remaja perlu memiliki sikap, perasaan, dan keterampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok teman sebaya. Salah satu sikap dan perilaku tersebut adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial menekankan pada proses belajar. Dalam masa perkembangan, seseorang mempelajari norma masyarakat tentang perilaku menolong. Remaja mempelajari perilaku ini dari orang tua dan orang dewasa yang lain. Seseorang belajar menolong melalui penguatan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan terhadap perilaku orang lain yang memberi pertolongan⁴⁵. Jadi, perilaku prososial pada remaja berawal dari proses belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat sejak masa kanak-kanak.

Rushton dan Campbell (dalam Sears dkk) melakukan sebuah eksperimen pada seorang mahasiswa. Penyebab kuat dari timbulnya perilaku prososial pada remaja dan orang dewasa adalah melalui peniruan⁴⁶. Misalnya, remaja meniru perilaku menolong dari seorang yang berperilaku prososial dengan mendonorkan darahnya. Remaja belajar meniru perbuatan yang dianggap sebagai kesamaan sikap dalam kelompok teman sebaya. Dengan mempelajari kesamaan perilaku-perilaku dalam kelompok, maka remaja dapat diakui oleh kelompoknya.

⁴⁵Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga. Hal:53

⁴⁶*Ibid*, hal:54

Remaja umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya. Bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain, maka akan mendapat *reward* atau hadiah atas perilakunya yang diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok. John berpendapat, pada masa remaja, perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain⁴⁷. Remaja ingin ikut serta secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk bisa membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh orang lain.

Seiring semakin meningkatnya perilaku prososial anak pada masa remaja, maka remaja dan kelompoknya berusaha untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan remaja menyebabkan wawasan sosial remaja mulai membaik dan penyesuaian sosialnya semakin baik. Kuatnya pengaruh dari kelompok teman sebaya menyebabkan remaja yang bergabung dalam kelompok teman sebaya yang banyak melakukan perilaku prososial akan lebih terdorong mempunyai intensi yang tinggi untuk melakukan perilaku prososial. Namun apabila remaja bergabung dengan kelompok teman sebaya yang banyak melakukan perilaku antisosial, maka perilakunya juga akan antisosial⁴⁸.

C. Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Subyek di dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di sekolah lanjutan tingkat pertama yang termasuk ke dalam tahap perkembangan masa remaja. Monk mengatakan, masa remaja mempunyai

⁴⁷ Ibid, hal:29

⁴⁸ Santrock, John W. (2004). Life Span Development – 9th Ed. New York : McGraw-Hill.hal:39

tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja ada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak⁴⁹.

Menurut Monks, masa remaja dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu masa remaja awal berlangsung dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang dimulai dari usia 18-21 tahun⁵⁰

Remaja ada dalam tempat marginal, masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, pada masa ini pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga⁵¹.

Menurut Gunarsa, masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, dimana remaja sudah harus dapat berdiri sendiri⁵²

Pendekatan psikoanalitis menganggap masa remaja sebagai suatu masa dimana kebutuhan dan aktivitas seksual timbul lagi setelah masa laten dan biasanya menyebabkan timbulnya rasa takut dan emosionalitas yang tidak stabil. Tugas utama dalam masa remaja adalah memperoleh kembali keseimbangan antara ekspresi dan kebutuhan seksual. Apabila keseimbangan tersebut dapat tercapai, maka remaja berhasil melepaskan

⁴⁹ Monks, F.J., Knoers, Prof. Dr. A.M.P., & Haditono, Prof. Dr. Siti Rahayu (2006). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Cetakan keenam belas (Revisi III)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 260

⁵⁰ *Ibid*, hal : 262

⁵¹ Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga. Hal: 23

⁵² Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih D & Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal :7

diri dari orang tua dan dapat memasuki suatu ikatan psikoseksual masa dewasa⁵³

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan biologis, kognitif dan psikologis, serta masa dimana pencarian identitas diri terjadi untuk mendapatkan keseimbangan emosional pada masa dewasa.

2. Batasan Usia Remaja

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai batasan dan rentang usia remaja. Perbedaan pendapat mengenai batasan dan rentang usia pada masa remaja membuat rentang usia remaja bervariasi.

Menurut Monks, masa remaja dapat dibagi menjadi 3 periode, yaitu masa remaja awal berlangsung dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang dimulai dari usia 18-21 tahun⁵⁴.

Santrock menyebutkan bahwa masa remaja dimasuki mulai kira-kira usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun⁵⁵.

Stanley Hall menyebutkan batasan usia remaja berkisar dari umur 15 tahun sampai dengan 23 tahun⁵⁶ Sedangkan Gunarsa⁵⁷, menentukan batasan usia remaja berkisar antara 12 – 22 tahun. Dalam rentang masa itu

⁵³ *Ibid*, hal :16

⁵⁴ Monks, F.J., Knoers, Prof. Dr. A.M.P., & Haditono, Prof. Dr. Siti Rahayu (2006). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Cetakan keenam belas (Revisi III)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.hal : 262

⁵⁵ Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.hal :23

⁵⁶ Willis, DR. Sofyan S, M.Pd. (2005). *Remaja & Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung:CV.Alfabeta. hal:23

⁵⁷ Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih D & Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal:8

terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan batasan usia remaja meliputi usia 12 sampai 22 tahun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan masa remaja awal meliputi rentang usia antara 12-15 tahun.

3. Ciri-ciri Penting Remaja Awal

Dalam rentangan masa ini terjadi periode pubertas yang di dalamnya terdapat gejala-gejala yang disebut *negative phase* yang oleh Hurlock (dalam Mappiare)⁵⁸ diuraikan dengan cukup lengkap yaitu keinginan untuk menyendiri, berkurangnya kemauan untuk bekerja, kurang koordinasi fungsi-fungsi tubuh, kejemuan, kegelisahan, pertentangan sosial, penantangan terhadap kewibaaan orang dewasa, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan seks, kepekaan perasaan sosial, dan kesukaan berkhayal.

Disamping ciri-ciri dan gejala-gejala *negative phase* yang dimiliki bersama (pubertas dan remaja awal) tersebut di atas, terdapat pula ciri-ciri khas masa remaja awal. Adapun ciri khas masa remaja awal adalah :

- a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.

Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka. Remaja mengalami badai dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkannya sebagai "*storm and stress*". Sehingga tidak jarang dijumpai remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar

⁵⁸ Mappiare, Drs. Andi. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya : Usaha Nasional. hal:32

rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan.

b. Hal sikap dan moral.

Remaja mulai mendekati lawan jenis dikarenakan matangnya organ-organ reproduksi. Sehingga muncul dorongan-dorongan seksual dan kecenderungan memenuhi dorongan tersebut yang oleh masyarakat terkadang dinilai tidak sopan. Keberanian remaja mulai berkembang dalam pergaulan, yang kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau dewasa lainnya.

c. Hal kecerdasan atau kemampuan mental.

Kemampuan berpikir remaja awal mulai sempurna. Remaja mulai dapat berpikir abstrak dan mengambil kesimpulan. Akibatnya remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Perbedaan pendapat dengan orang tua, guru atau orang dewasa lain sering terjadi.

d. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan.

Status remaja awal tidak hanya sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Orang dewasa terkadang ragu untuk memberi tanggung jawab kepada remaja karena menganggap mereka masih kanak-kanak, namun seringkali remaja mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar. Akibatnya, remaja awal merasa mendapat sumber kebingungan.

e. Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.

Sifat emosionalitas remaja awal menjadi salah satu penyebab banyaknya permasalahan yang muncul pada periode ini. Kemampuan berpikir lebih dikuasai oleh emosionalnya sehingga kurang mampu

mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain. Hal ini yang menjadi penyebab pertentangan sosial remaja. Selain itu, remaja juga mendapat pengurangan bantuan dari orang tua dan orang dewasa lain dalam memecahkan permasalahannya.

f. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan persoalan apakah mereka dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Remaja yang dapat menghadapi masalahnya akan menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu menghadapi masalah akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bergantung.⁵⁹

4. Kebutuhan-kebutuhan Khas Remaja

Bagi remaja Indonesia, terdiri dari dua kelompok kebutuhan pribadi, yaitu kebutuhan psikologis-sosiologis. Kelompok kebutuhan tersebut mencakup: kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhannya dari teman sebaya atau *peer group*, dan kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pemenuhan dari orang tua.

Kelompok kebutuhan yang menuntut pemenuhannya dari *peer group* dapat diterapkan apa yang dijadikan model oleh Palmer yang diadaptasikan (dalam Mappiare)⁶⁰, sehingga nampak sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk diterima oleh *peer group*
- b. Kebutuhan menghindari penolakan *peer group*

Dalam proses kerjanya, kedua kebutuhan yang simultan tersebut mencakup kebutuhan kasih sayang, kebutuhan keikutsertaan, kebutuhan

⁵⁹ *Ibid*, hal : 32-35

⁶⁰ *Ibid*, hal : 153

untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan untuk dihargai ⁶¹

Kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosiologis harusnya dapat dipenuhi secara memadai. Jika dapat dipenuhi, maka mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi. Remaja akan merasa gembira, harmonis, dan menjadi orang yang produktif sehingga dapat bekerja secara gembira dalam kepentingan masyarakat dan kepentingan sendiri ⁶².

5. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Havighurst (dalam Willis dkk), tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika tugas itu berhasil akan menimbulkan kebahagiaan individu, sebaliknya jika tugas itu gagal akan menimbulkan kesulitan baginya pada masa mendatang. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti *maladjusted behavior* dalam bentuk kenakalan remaja dan bahkan kejahatan ⁶³.

R.J. Havighurst (dalam Gunarsa dkk)⁶⁴ menyebutkan tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain:

⁶¹ *Ibid, hal :153-154*

⁶² *Ibid, hal :155*

⁶³ Willis, DR. Sofyan S, M.Pd. (2005). Remaja & Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. Bandung: CV. Alfabeta. Hal: 4-5

⁶⁴ Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih D & Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Hal: 35

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita
- b. Memperoleh peranan sosial
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga

D. Hubungan antara Perilaku Afiliasi dengan Perilaku Prosocial pada Teman Sebaya

Manusia sebagai individu dan makhluk sosial diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial. Manusia memiliki kebutuhan sosial untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Salah satu bentuk perilaku sosial sehari-hari yang sering kita jumpai adalah dengan memberikan bantuan, atau sekedar menyapa orang lain ketika bertemu. Perilaku ini disebut perilaku prososial.

Menurut Sears, perilaku prososial merupakan suatu bentuk tindakan untuk memberikan bantuan yang dilakukan seseorang tanpa mengharap imbalan dari orang yang ditolong. Banyak hal yang dapat memunculkan perilaku ini diantaranya adalah faktor situasi dan faktor personal. Manusia

yang hidup bermasyarakat cenderung ingin meningkatkan kesejahteraan kelompoknya⁶⁵.

Menurut Campbell (dalam Sears dkk), secara bertahap dan selektif, manusia di dalam kehidupan bermasyarakat mengembangkan keterampilan, keyakinan dan teknologi yang dapat menunjang kesejahteraan kelompoknya. Karena bermanfaat, maka perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial sehari-hari yang harus dikembangkan⁶⁶. Norma tanggung jawab menentukan bahwa seseorang hendaknya menolong dan membantu orang lain yang bergantung kepadanya. Misalnya ibu memberikan bantuan kepada anaknya yang kesakitan. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, individu harus menolong orang yang telah menolong dirinya. Hal ini sesuai dengan norma timbal balik. Misalnya, ketika seorang anak telah dewasa, ia yang merawat ibunya ketika sakit. Hubungan timbal balik ini tidak lepas dari peran sosialisasi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Individu yang mendapat banyak contoh perilaku prososial dalam lingkungan terdekat cenderung mempelajari dan menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas. Pembentukan perilaku prososial pada seseorang dimulai sejak masa kanak-kanak. Kepercayaan yang dimiliki anak akan berlanjut ke tahap perkembangan selanjutnya pada masa remaja. Perilaku-perilaku normatif dibutuhkan oleh remaja karena pada masa remaja, individu mulai memiliki minat untuk berelasi dengan orang lain, khususnya untuk hidup, berinteraksi dan bergaul bersama teman sebaya.

Hidup dan bergaul dengan sesamanya merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia karena tidak dapat dipungkiri sejak manusia lahir ke dunia kebutuhan akan kehadiran orang lain tidak bisa dipisahkan dari

⁶⁵ Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.hal:50

⁶⁶ *Ibid*, hal:50

kehidupan manusia. Tanpa kehadiran orang lain manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan biologis, kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Sebenarnya, banyak sekali kebutuhan yang ada dalam diri manusia yang harus dipenuhi. Bila kita telusuri kebutuhan tersebut muncul karena seseorang mengalami ketidakseimbangan dalam dirinya dengan tujuan untuk meniadakan ketidakseimbangan tersebut. Tekanan-tekanan dari dalam maupun dari luar individu juga dapat menyebabkan munculnya suatu kebutuhan.

Perilaku Afiliasi merupakan satu dari berbagai macam kebutuhan yang dimiliki manusia. Perilaku Afiliasi menunjuk pada perilaku mendekatkan diri orang lain dan setia terhadap orang lain (teman atau sahabat), saling menyayangi dan ramah dengan harapan supaya diterima oleh lingkungan. Perilaku berafiliasi juga dapat ditunjukkan dengan sebagian besar waktu yang dimiliki manusia dimanfaatkan untuk berada bersama-sama orang lain. Hal ini dikarenakan sejak lahir manusia sudah bergantung pada kehadiran orang lain. Selain itu, perilaku afiliasi berhubungan erat dengan sikap sosial yaitu suatu perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain, serta persetujuan sosial yang di dalamnya mengandung unsur persetujuan, dukungan, dan penerimaan diri terhadap orang lain.

Pada tahap-tahap perkembangan manusia, perilaku afiliasi merupakan perilaku yang tidak bisa terpisah begitu saja dalam kehidupan manusia. Perilaku berafiliasi menjadi perilaku mendasar manusia karena perilaku afiliasi dapat mempengaruhi bagaimana manusia menampilkan perilakunya, terutama pada tahap perkembangan manusia yang serba tanggung yaitu masa remaja.

Terlepas dari berbagai macam krisis yang dihadapi, remaja tetap sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia masih tetap memerlukan bimbingan, pengarahan, serta perlindungan dari orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kebutuhan remaja akan rasa aman.

Kenakalan remaja terjadi karena tidak terpenuhinya rasa aman pada diri remaja tersebut. Agar rasa aman tersebut tercapai, manusia kemudian berafiliasi. Sebab dengan berafiliasi, orang akan mendapatkan kasih sayang, dan dapat menjalin persahabatan, yang memberikan rasa aman dan tenang, rasa memiliki pada kelompok, dari kebersamaan dengan orang yang dicintainya.

Menurut Baron, individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berkawan akan mengetahui segala sesuatu tentang temannya, memiliki hubungan interpersonal yang stabil, suka bekerja sama, ramah, penuh kasih sayang dan populer dikalangan teman-temannya ⁶⁷. Maka remaja yang memiliki perilaku afiliasi yang tinggi cenderung untuk berperilaku ramah, suka menolong dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Perilaku yang sesuai dengan norma sosial akan membantu individu dapat dengan mudah masuk ke dalam kelompok. Hal ini berarti bila perilaku afiliasi seseorang tinggi, maka perilaku prososial cenderung meningkat.

⁶⁷ Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangahal:235

E. Hipotesis

Dari permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya maka dalam penelitian ini digunakan pengujian hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis-hipotesis yang ditetapkan adalah :

H_0 : Tidak ada hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban.

H_1 : Ada hubungan positif antara tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial di SMPN 2 Grabagan Tuban.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Kerlinger mengatakan, penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat di antara fenomena itu⁶⁸. Menurut Suryabrata, tipe penelitian identik dengan prosedur atau cara menjalankan penelitian. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi⁶⁹.

Model penelitian korelasional dipilih karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Kerlinger, variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai, atau seringkali diartikan sebagai simbol yang padanya kita dapat melekatkan bilangan atau nilai⁷⁰.

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Variabel X), adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat⁷¹. Variabel ini dipilih atau

⁶⁸ Kerlinger 1992:17

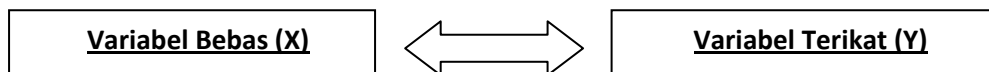
⁶⁹ Suryabrata, 2003:82

⁷⁰ Kerlinger, 1995:49

secara sengaja dimanipulasi oleh peneliti untuk diketahui pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat perilaku afiliasi.

2. Variabel terikat (Variabel Y), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas⁷². Variabel ini tidak dimanipulasi, melainkan bervariasi mengikuti perubahan atau variasi dari variabel bebas sebagai dampak dari manipulasi terhadap variabel tersebut⁷³. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial

Hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) digambarkan dalam skema sebagai berikut:



C. Definisi Operasional

1. Perilaku Afiliasi

Menurut Mc Clelland suatu perilaku dimana individu selalu berusaha mempertahankan hubungan dalam bergaul dengan orang lain secara baik dan hangat dengan bertujuan agar individu merasa bahagia karena dapat diterima dalam kelompok sosial. Sehingga orang yang berperilaku afiliasi tinggi akan nampak sebagai berikut⁷⁴:

- a. Cenderung membina persahabatan dengan orang lain
- b. Selalu mempunyai kasih sayang dan cinta kepada semua orang
- c. Mudah bergaul dan mempunyai sikap yang ramah terhadap orang lain

⁷¹ Sugiyono, 2007:3

⁷² *ibid*

⁷³ Kerlinger, 1995:59

⁷⁴ Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga

- d. Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah
- e. Mudah memahami dan mengerti keadaan orang lain

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Wispe (dalam Deaux dkk)⁷⁵, yaitu segala bentuk perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan fisik maupun psikis terhadap orang lain. Dengan indikator prososial yang meliputi simpati, bekerjasama, membantu, berderma dan altruisme atau suka menolong. Batasan operasional dari aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Simpati merupakan perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain.
- b. Kerjasama diartikan bahwa setiap orang mampu dan ingin bekerjasama dengan orang lain, meski bukan untuk keuntungan bersama.
- c. Membantu atau memberikan bantuan adalah perilaku mengambil bagian atau membantu urusan orang lain sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya.
- d. Berderma merupakan perilaku menghendahkan atau memberikan sumbangan kepada orang lain, biasanya berupa amal.
- e. Suka menolong adalah perilaku mengambil bagian untuk menolong orang lain, yang dilakukan tanpa pamrih, dan biasanya dalam bentuk menyelamatkan orang lain dari ancaman bahaya.

⁷⁵ Deaux, Kay, & Wrightman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80s – 4th Ed.* California: Brooks/Cole Publishing Comp

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek, yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁷⁶.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban . Adapun populasi penelitian antara lain :

- a. Jumlah Populasi adalah 306 siswa yang terdaftar di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban
- b. Jumlah siswa putra adalah 165 orang dan jumlah siswa putri 137 orang
- c. Kelas VII terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIIA (40 siswa), VIIB (30 siswa), VIIC (32 siswa)
- d. Kelas VIII terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VIIIA (30 siswa), kelas VIIIB (30 siswa), kelas VIIC (30 siswa)
- e. Kelas IX terdiri dari 3 kelas yaitu kelas IXA (35 siswa), kelas IXB (49 siswa), kelas IXC (30 siswa)

2. Tehnik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian, alasan digunakannya metode ini karena sampel dilakukan dengan mengambil siswa yang masuk kategori remaja.

⁷⁶ Sugiyono, 2007:55

Sampel diambil untuk bertujuan tertentu, yakni mengukur perilaku afiliasi dengan perilaku prososial remaja di SMPN 2 Grabagan.

Penggunaan metode ini dengan memperhatikan syarat-syaratnya antara lain :

- a. Pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik dan sifat tertentu yang merupakan ciri pokok populasi
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan yang paling banyak ciri yang terdapat pada populasi
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan⁷⁷

Karakteristik populasi dan sampel

- a. Siswa yang terdaftar di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban
- b. Siswa yang tergolong remaja yang berusia 12-15 tahun
- c. Siswa yang berada dikelas VII, VIII dan IX masing-masing sampel diambil dari kelas VIIB, VIIB dan IXC.
- d. Jenis kelamin laki-laki maupun perempuan

E. Instrument Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner tertutup, yaitu dalam bentuk skala Likert, dimana jawaban sudah disediakan, dan responden tinggal memilih. Hal tersebut dilakukan pada masing-masing variabel, yaitu perilaku afiliasi

⁷⁷ Arikunto, Suharsimi, (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi revisi IV*, Jakarta : Rineka Cipta. Hal : 128

dan perilaku prososial. Pada kuesioner-kuesioner tersebut terdapat empat alternatif jawaban yang diberikan yaitu:

1. SS apabila subyek menjawab *sangat setuju* dengan pernyataan yang diberikan.
2. S apabila subyek menjawab *setuju* dengan pernyataan yang diberikan.
3. TS apabila subyek menjawab *tidak setuju* dengan pernyataan yang diberikan.
4. STS apabila subyek menjawab *sangat tidak setuju* dengan pernyataan yang diberikan.

Menurut Hadi, kuesioner ini meniadakan jawaban ragu-ragu dengan pertimbangan sebagai berikut⁷⁸

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda yang dapat diartikan belum dapat memberikan jawaban atau netral.
2. Alternatif jawaban ragu-ragu menyebabkan terjadinya *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-tengah).
3. Jawaban ditengah akan mengurangi banyaknya informasi yang bisa didapat dari responden.

Skala Likert terdiri dari dua pernyataan, yaitu:

- a. Pernyataan *Favorable*

Adalah pernyataan yang menunjukkan sikap setuju, perasaan puas, tingkatan tinggi, dan sebagainya dari obyek perilaku yang diukur. Adapun pemberian skornya adalah:

SS: Sangat Setuju : Skor 4

⁷⁸ Hadi,2001:65-66

S : Setuju : Skor 3

TS: Tidak Setuju : Skor 2

STS: Sangat Tidak Setuju : Skor 1

b. Pernyataan *Unfavorable*

Adalah pernyataan yang menunjukkan sikap tidak setuju, tingkatan rendah, dan sebagainya dari obyek perilaku yang diukur. Adapun pemberian skornya adalah:

SS : Sangat Setuju : Skor 1

S : Setuju : Skor 2

TS : Tidak Setuju : Skor 3

STS : Sangat Tidak Setuju : Skor 4

Skala sikap yang digunakan mengungkap adanya hubungan perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya. Skala sikap ini terdiri dari :

1) Skala Perilaku Afiliasi

Untuk variabel perilaku afiliasi digunakan skala Likert dengan indikator cenderung membina persahabatan dengan orang lain; selalu mempunyai kasih sayang dan cinta kepada semua orang; mudah bergaul dan mempunyai sikap yang ramah terhadap orang lain; mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah; mudah memahami dan mengerti keberadaan orang lain. Berikut adalah *blue-print* untuk skala tingkat kebutuhan berafiliasi sebelum uji kesahihan item:

Tabel 1**Blue Print Perilaku Afiliasi Sebelum Uji Validasi**

Indikator	Nomor Aitem	
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Selalu dekat dan bersahabat	1,2,5,7	3,4,6,8
Menjalin kasih sayang	9,12,15,16	10,11,13,14
Berkemauan baik	19,21,22,24	17,18,20,23
Menunjukkan sikap sosial dan ramah	26,28,30,32	25,27,29,31
Keinginan bekerjasama dan setia	33,35,37,39,41,43,45,47	34,36,38,40,42,44,46,48
Total	24 Item	24 Item

2) Skala Perilaku Prososial

Untuk variabel perilaku prososial digunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan mendasarkan pada dimensi dan indikator-indikatornya, yaitu simpati; kerjasama; membantu; berderma; dan altruisme atau suka menolong. Berikut adalah *blue-print* untuk skala intensitas prososial sebelum uji kesahihan item:

Tabel 2**Blue Print Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Validasi**

Indikator	Nomor Aitem	
	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Simpati	1,13,25,31,41	2,12,22,36,44
Kerjasama	3,15,23,35,47	4,16,24,38,46
Membantu	5,17,21,39,43	6,14,26,32,42
Berderma	7,11,27,33,45	8,18,30,40,48
Altruisme atau suka menolong	9,19,29,37,49	10,20,28,34,50
Total	25	25

F. Daya Beda dan Reliabilitas

a. Daya Beda

Menurut Azwar, daya beda aitem adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat pembedaan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai daya beda soal tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki daya beda soal rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable secara tepat. Tinggi rendahnya daya beda soal instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variable yang dimaksud⁷⁹ atau sejauhmana alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur⁸⁰. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu menguji melalui penalaran apakah aitem-aitem yang disajikan sudah cukup layak untuk mengukur konstruk variabel, sehingga diperoleh kesesuaian antara indikator dengan aitem-aitem yang disajikan dalam alat ukur.

Selanjutnya akan dilakukan analisis daya diskriminasi aitem yang bertujuan untuk menyeleksi aitem-aitem yang disertakan dalam alat ukur. Daya diskriminasi aitem diperoleh dengan mengkorelasikan skor aitem dengan skor totalnya. Menurut Sugiyono tehnik korelasi yang digunakan untuk validitas aitem adalah korelasi *product moment* dari Pearson dikarenakan data dari kuesioner ini adalah interval dan sebaran distribusinya normal yang merupakan salah satu syarat dari penggunaan korelasi *product moment* dari pearson⁸¹. Aitem dianalisis dengan melihat nilai-nilai validitas masing-masing butir pernyataan dapat dilihat di nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir pernyataan. Aitem yang dinyatakan tidak valid adalah aitem yang memiliki nilai *corrected*

⁷⁹ Azwar, 2001:55

⁸⁰ Singarimbun, dkk., 2006:124

⁸¹ Sugiyono, 2007:18

item-total lebih kecil dari 0,300. Sedangkan rumus daya beda⁸² adalah :

$$D = \frac{B_A - B_B}{0,5J}$$

D : daya beda aitem

B_A : banyaknya responden kelompok atas yang menjawab benar aitem soal

B_B : banyaknya responden kelompok bawah yang menjawab benar aitem soal

J : banyaknya responden

Sedangkan rumus yang digunakan *Product Moment Pearson*⁸³ adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien product moment

N : jumlah subyek penelitian

∑x : jumlah x skor tiap item

∑y : jumlah y skor item

∑xy : hasil kali jumlah x dan y untuk setiap responden

∑x² : jumlah x kuadrat

∑y² : jumlah y kuadrat

b. Reliabilitas

Azwar mengatakan, realibilitas dapat didefinisikan sebagai suatu petunjuk sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran ulang⁸⁴. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas maka semakin reliabel alat ukur yang akan digunakan.

Reliabilitas alat ukur tiap variabel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan teknik formula

⁸² Arikunto, 2003 : 213

⁸³ *Ibid* : 162

⁸⁴ Azwar, 2001:6

alpha dari Cronbach dikarenakan data yang didapat berbentuk interval serta teknik ini menghasilkan estimasi reliabilitas yang cermat tanpa menuntut asumsi paralel seperti yang diharuskan teknik lain. Jika koefisien reliabilitas berada di sekitar rentang angka 0,900 maka dapat dianggap memuaskan⁸⁵. Adapun rumus *Alpha Crobanch* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{K}{(k-1)} \cdot 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_1^2}$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \alpha_b^2$ = jumlah varian butir
- α_1^2 = varian total

G. Analisis Data

Sesuai dengan tipe penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antar variabel, maka dalam analisis data ini digunakan koefisien korelasi untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment*, penggunaan rumus ini karena penelitian mengandung 2 variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Koefisien korelasi antara dua variabel yang masing-masing berskala interval. Adapun rumusnya sebagai berikut :

⁸⁵ Ibid, hal :75

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : korelasi *product moment*
 N : jumlah
 X : angka pada variabel pertama
 Y : angka pada variabel kedua

Seluruh perhitungan dan analisis data ini menggunakan komputer dengan program SPSS versi 15.0 pada taraf signifikansi sebesar 5 % (p value). Nilai p akan berfungsi untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variable. Hubungan kedua variable dikatakan signifikan bila $p < 0.05$ dan bila $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variable dinyatakan tidak signifikan.

Selanjutnya akan dilakukan penaksiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variable X dan variable Y dengan menggunakan pedoman pada tabel berikut ⁸⁶:

Penaksiran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

⁸⁶ Sugiyono, 2007:216

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2011 sampai dengan 29 Januari 2011 di SMP Negeri 2 Grabagan. Pada tanggal 27 Januari 2011, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Grabagan dengan tujuan menyampaikan keinginan untuk memohon izin mengambil data skripsi dan bertemu dengan bagian staf kurikulum serta staf tata usaha untuk mendapatkan data siswa-siswi kelas VII s/d kelas IX. Peneliti memperoleh data mengenai populasi di SMP Negeri 2 dan sekaligus meminta izin untuk melakukan *pre-research* atau *try out* pada siswa-siswi kelas VII sebanyak kurang lebih 38 orang pada tanggal 28 Januari 2011. Selanjutnya pada tanggal 28 Januari 2011 peneliti melakukan *try out* kepada 38 siswa antara lain, 30 siswa di kelas VIIB dan 8 orang diambil dari kelas VIIB.

Setelah melakukan *try out*, peneliti berdiskusi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengambilan data mengingat padatnya kegiatan belajar-mengajar siswa. Tempat pengambilan data adalah ruang kelas VIIB, VIIB, dan IXC SMP Negeri 2 Grabagan. Pengumpulan data primer (kuisisioner) dilakukan selama 1 hari, yaitu pada tanggal 29 Januari 2011 tanpa mengganggu proses belajar mengajar, di karenakan setiap hari sabtu di SMPN 2 Grabagan tidak ada kegiatan belajar mengajar, tetapi digunakan untuk kerjabakti bersama, olahraga bersama antara kepala sekolah, guru, staf dan semua siswa, serta kegiatan keagamaan untuk menjalin keakraban antara siswa dengan para guru, kepala sekolah serta para staf.

2. HASIL PENELITIAN

1. Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas

a) Daya Beda

Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dalam program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) for Windows Release 15.0. Keunggulan dengan menggunakan bantuan komputer adalah dalam hal ketepatan, kecepatan dan daya tahan. Hal ini terutama jika data yang dianalisis cukup banyak.

Hasil analisis butir untuk 48 item skala perilaku afiliasi (skala I) yaitu terdapat 16 butir item yang gugur dan 32 item yang sah.

Tabel 3
Daya Beda Skala I

No	Perilaku Afiliasi	Item dengan daya beda baik	Item dengan daya beda jelek
1	Selalu dekat dan bersahabat	7, 4,6,8	1, 2, 5, 3
2	Menjalin kasih sayang	10,11, 12, 13	9,14,15,16
3	Berkemauan baik	19, 21, 24, 18,20,23	22, 17
4	Menunjukkan sikap sosial dan ramah	26, 28, 30, 32, 25, 27, 29, 31	-
5	Keinginan bekerjasama dan setia	33, 35, 37, 39, 41, 45, 34, 36, 40, 44	43, 47, 38, 42, 46, 48
Jumlah		32 butir	16

Hasil analisis butir untuk 50 item skala perilaku prososial (skala II) terdapat 29 butir item sah dan 21 butir item gugur.

Tabel 4
Daya Beda Skala II

No	Perilaku Prososial	Item dengan daya beda baik	Item dengan daya beda jelek
1	Simpatif	25, 31, 41, 36, 44	1, 13, 2, 12, 22
2	Kerjasama	23, 35,4, 24	3, 15, 47, 16, 38, 46
3	Membantu	21, 39, 6, 26, 32	5, 17, 43, 14, 42
4	Berderma	7, 27, 33, 45, 8, 18, 30	11, 40, 48
5	Altruisme atau suka menolong	9, 19, 29, 37, 10, 20, 28, 34	49, 50
Jumlah		29 butir	21

b) Reliabilitas

Tabel 5
Estimasi Reliabilitas Skala I

No	Perilaku Afiliasi	rtt	P	Status
1	Selalu dekat dan bersahabat	0,676	0,000	Reliabel
2	Menjalin kasih sayang	0,887	0,000	Reliabel
3	Berkemauan baik	0,748	0,000	Reliabel
4	Menunjukkan sikap sosial dan ramah	0,845	0,000	Reliabel
5	Keinginan bekerjasama dan setia	0,846	0,000	Reliabel

Tabel 6
Estimasi Reliabilitas Skala II

No	Perilaku Prososial	rtt	P	Status
1	Simpati	0,727	0,000	Reliabel
2	Kerjasama	0,658	0,000	Reliabel
3	Membantu	0,789	0,000	Reliabel
4	Berderma	0,849	0,000	Reliabel
5	Altruisme atau suka menolong	0,786	0,000	Reliabel

Berdasarkan uji keandalan pada kedua skala tersebut, diperoleh hasil bahwa keduanya merupakan alat ukur yang reliabel atau andal, karena koefisien keandalan (rtt) berada di sekitar rentang angka 0,900 maka dapat dianggap memuaskan⁸⁷.

2. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk melihat apakah sebaran data memenuhi distribusi normal atau tidak. Asumsi ini diperlukan karena dalam populasi yang luas, variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran yang normal⁸⁸.

⁸⁷ Azwar, 2001:10,75

⁸⁸ Hadi, 2004:123

Jika hasil analisis memiliki sebaran normal, maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows* versi 15.0.

Sebaran sebuah variabel dalam kondisi normal ditunjukkan oleh nilai p yang lebih besar dari 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skala perilaku afiliasi memiliki nilai signifikansi $p = 0,068 (>0,05)$. Sedangkan pada perilaku prososial nilai signifikan menunjukkan nilai 0,199 ($>0,5$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial, tidak ada perbedaan antara perolehan *mean* skor total pada belahan kanan dengan belahan kiri atau dengan kata lain mengikuti persebaran distribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada poin (a) pada tabel di atas yang tertulis "*Test Distribution is Normal*" yang berarti pengujian pada data penelitian menunjukkan distribusi normal.

2. Uji Linearitas.

Uji linearitas berfungsi untuk melihat apakah suatu variabel terikat memiliki hubungan linear dengan variabel bebas. Manfaat dari hasil uji ini adalah untuk memperkirakan nilai variabel terikat dari variabel bebas jika variabel tersebut telah diketahui. Bila nilai F hitung $>$ dari F tabel atau nilai sig $>$ dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel X dan Y .

Nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh tabel 8 sebagai hasil uji linearitas, memperlihatkan nilai 0,000 yang jika di bandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$ adalah lebih kecil. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linear antara tingkat perilaku afiliasi dan perilaku prososial.

3. Uji Hipotesis

Dari penjelasan tentang analisis uji asumsi untuk data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi asumsi keparametrian dan dapat diujikan dengan menggunakan metode analisis asosiatif parametrik. Metode analisis asosiatif parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat perilaku afiliasi dan perilaku prososial adalah analisis korelasi *product moment*.

Pengujian variabel tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 15.0. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x^2)\} \{N\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : korelasi *product moment*
- N : jumlah
- X : angka pada variabel pertama
- Y : angka pada variabel kedua

Nilai koefisien korelasi antara tingkat perilaku afiliasi dan perilaku prososial adalah sebesar 0,274 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat diputuskan korelasinya signifikan. Artinya, hubungan antara tingkat perilaku afiliasi dan perilaku prososial adalah signifikan. Dilihat dari nilai koefisien korelasinya, hubungan antara tingkat perilaku afiliasi dan perilaku prososial tergolong hubungan yang rendah.

4. Analisis Data

a. Perilaku Afiliasi

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat perilaku afiliasi para responden, maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang di gunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar⁸⁹ dengan rumus :

$$\text{Tinggi} : (M + SD) \leq x$$

$$\text{Sedang} : (M - SD) < x \leq (M + SD)$$

$$\text{Rendah} : x < (M - SD)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang di peroleh dari sksla I, dari 90 responden di dapatkan Mean dari skala perilaku afiliasi sebesar 110.8556 dengan standar deviasi 10.45543, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Skor untuk kategori rendah di mulai dari 0 sampai dengan $M - SD$ (0-100)
- 2) Skor untuk kategori sedang di mulai dari $M - SD$ sampai dengan $M + SD$ (101-121)
- 3) Skor untuk kategori tinggi adalah skor yang lebih besar dai 122 (≥ 122)

Berdasarkan distribusi ini dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

⁸⁹ Azwar, 2000 : 163

Tabel 7
Distribusi Tingkat Perilaku Afiliasi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total (%)
Rendah	0 – 100	11	12,22 %
Sedang	101 – 121	65	72,22 %
Tinggi	≥ 122	14	15,55 %
Jumlah		90	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku afiliasi pada teman sebaya ada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 72,22%. Sedangkan yang berada dalam kategori rendah sebesar 12,22 % dan yang memiliki perilaku afiliasi tinggi sebesar 15,55%.

b. Perilaku Prososial

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat perilaku prososial para responden, maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang di gunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar⁹⁰ dengan rumus :

$$\text{Tinggi} : (M + SD) \leq x$$

$$\text{Sedang} : (M - SD) < x \leq (M + SD)$$

$$\text{Rendah} : x < (M - SD)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang di peroleh dari sksla II, dari 90 responden di dapatkan Mean dari skala perilaku afiliasi sebesar 119.1910 dengan standar deviasi 11.58160, dengan ketentuan sebagai berikut :

⁹⁰ Azwar, 2000 : 163

- 1) Skor untuk kategori rendah di mulai dari 0 sampai dengan $M - SD$ (0-107)
- 2) Skor untuk kategori sedang di mulai dari $M - SD$ sampai dengan $M + SD$ (108 - 130)
- 3) Skor untuk kategori tinggi adalah skor yang lebih besar dari 122 (≥ 131)

Berdasarkan distribusi ini dapat di tentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8
Distribusi Tingkat Perilaku Prososial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Total (%)
Rendah	0 – 107	14	15,55 %
Sedang	107 – 130	63	70 %
Tinggi	≥ 131	13	14,44 %
Jumlah		90	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial pada teman sebaya ada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70 %. Sedangkan yang berada dalam kategori rendah sebesar 15,55 % dan yang memiliki perilaku afiliasi tinggi sebesar 14,44 %.

5. HASIL PENELITIAN

Untuk pengujian hipotesis data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 9
Rangkuman Product Moment

Koefisien Korelasi (r)	0,274
Koefisien Determinan (r ²)	0,075
Peluang Ralat	0,004

Dari hasil analisis diperoleh $r_{xy} = 0,274$; $P = 0,004$ untuk jumlah subjek 90 orang yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial dengan hubungan yang searah. Dari hasil analisa juga didapatkan besarnya koefisien determinan (r^2) = 0,075 yang berarti sumbangan efektif faktor perilaku afiliasi terhadap perilaku prososial sebesar 7,5%. Dengan hasil yang sedemikian ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial pada teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban.

3. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data di peroleh bahwa perilaku afiliasi pada teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban adalah 14 orang (15,55%) berada pada tingkat perilaku afiliasi tinggi, 65 orang (72,22%) berada pada kategori sedang, dan 11 orang (12,22%) memiliki perilaku afiliasi yang berkategori rendah.

Tingkat perilaku prososial pada teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban adalah 13 orang (14,44%) berada pada tingkat perilaku prososial tinggi, 63 orang (70%) berada pada kategori sedang dan 14 orang memiliki perilaku prososial yang berkategori rendah.

Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial. Hubungan antara tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial tergolong hubungan yang rendah yaitu

sebesar 0,0274. Koefisien korelasi yang didapatkan adalah positif sehingga hubungan yang terjadi adalah searah. Dengan demikian ada hubungan positif antara tingkat perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMP Negeri 2 Grabagan. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan pada tingkat perilaku berafiliasi akan diikuti peningkatan pula pada perilaku prososial, dan sebaliknya setiap terjadi penurunan pada tingkat perilaku berafiliasi akan diikuti penurunan pada perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Campbell, dimana secara bertahap dan selektif, manusia di dalam kehidupan bermasyarakat mengembangkan keterampilan, keyakinan dan teknologi yang dapat menunjang kesejahteraan kelompoknya. Karena bermanfaat, maka perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial sehari-hari yang harus dikembangkan⁹¹. Norma tanggung jawab menentukan bahwa seseorang hendaknya menolong dan membantu orang lain yang bergantung kepadanya. Hubungan timbal balik ini tidak lepas dari peran sosialisasi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Individu yang mendapat banyak contoh perilaku prososial dalam lingkungan terdekat cenderung mempelajari dan menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas. Pembentukan perilaku prososial pada seseorang dimulai sejak masa kanak-kanak. Kepercayaan yang dimiliki anak akan berlanjut ke tahap perkembangan selanjutnya pada masa remaja. Perilaku-perilaku normatif dibutuhkan oleh remaja karena pada masa remaja, individu mulai memiliki minat untuk berelasi dengan orang lain, khususnya untuk hidup, berinteraksi dan bergaul bersama teman sebaya.

Terlepas dari berbagai macam krisis yang dihadapi, remaja tetap sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Ia masih tetap memerlukan

⁹¹ Sears, dkk., 1991:50

bimbingan, pengarahan, serta perlindungan dari orang lain, terutama bagi remaja yang memasuki masa sekolah menengah. Transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pada umumnya menimbulkan stres karena terjadi secara bersamaan dengan transisi lainnya. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan dari suatu struktur kelas kecil menjadi lebih besar, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru, serta dari kelompok teman sebaya yang homogen dan kecil menjadi heterogen dan lebih besar⁹².

Teman sebaya memiliki pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Beberapa standar pemilihan teman atau sahabat adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut⁹³. Remaja umumnya belajar berperilaku prososial dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya. Bila remaja mampu berperilaku yang menyenangkan orang lain, maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah atas perilakunya yang bisa diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja, perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi hubungan remaja dengan orang lain.

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berkawan akan mengetahui segala sesuatu tentang temannya, memiliki hubungan interpersonal yang stabil, suka bekerja sama, ramah, penuh kasih sayang dan populer dikalangan teman-temannya⁹⁴.

Berbagai studi sosial mendapatkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, mereka yang mempunyai perilaku afiliasi tinggi akan menjadi orang-orang yang paling mungkin untuk memprakarsai dan mempertahankan percakapan dengan orang lain. Remaja yang memiliki perilaku afiliasi yang tinggi cenderung untuk berperilaku ramah, suka menolong dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Perilaku yang sesuai dengan norma sosial akan membantu

⁹² Santrock, 2002:259

⁹³ Mappiare, 1982:161-162

⁹⁴ Baron & Byrne, 1991:235

individu dapat dengan mudah masuk ke dalam kelompok. Hal ini berarti bila perilaku afiliasi seseorang tinggi, maka perilaku prososial cenderung meningkat.

Hubungan yang signifikan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya ini hanya terbatas pada populasi penelitian, yaitu di SMP Negeri 2 Grabagan. Lingkungan sekolah turut memiliki peran bagi perkembangan sosialisasi siswa. Rendahnya hubungan antar variabel dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor individu atau siswa itu sendiri yang kurang memiliki perilaku afiliasi yang tinggi, sehingga individu akan berperilaku normatif agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya baik sekelas maupun beda kelas dengan jalan melakukan perilaku prososial. Selain itu, sekolah yang menjadi tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor penunjang kuatnya hubungan antar variabel. Selama remaja menempuh pendidikan formal di sekolah, terjadi interaksi antara remaja dengan pendidik, juga interaksi antara remaja dengan sesamanya⁹⁵. Dengan demikian, bila remaja ingin masuk dan diterima oleh teman sekelas maupun luar kelas atau berafiliasi, remaja akan melakukan perilaku prososial.

⁹⁵ Sudarsono, 1990:129

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari penelitian yang dilakukan mengenai tingkat perilaku afiliasi pada teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban didapatkan hasil bahwa 90 responden, 14 orang (15,55%) berada pada tingkat perilaku afiliasi tinggi, 65 orang (72,22%) berada pada kategori sedang, dan 11 orang (12,22%) memiliki perilaku afiliasi yang berkategori rendah.
2. Dari penelitian yang dilakukan mengenai tingkat perilaku prososial pada teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban didapatkan hasil bahwa 90 responden, 13 orang (14,44%) berada pada tingkat perilaku prososial tinggi, 63 orang (70%) berada pada kategori sedang dan 14 orang memiliki perilaku prososial yang berkategori rendah.
3. Dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *product moment* dari pearson mengenai hubungan antara perilaku afiliasi dengan perilaku prososial teman sebaya di SMPN 2 Grabagan Tuban, didapatkan hasil $r = 0.274$, $P = 0,000$ yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu terdapat hubungan searah antara kedua variabel tersebut, dengan sumbangan efektif faktor perilaku afiliasi dalam pemenuhan perilaku prososial sebesar 7,5%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi perilaku afiliasi berarti semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja kepada teman sebaya, begitu juga sebaliknya.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang di sampaikan :

1. Para Remaja

Hendaknya memiliki dan mngembangkan perilaku afiliasi. Hal ini penting karena dengan memiliki dan mengembangkan perilaku afiliasi sekaligus bisa mengaktualisasikan diri dalam hidup bersosialisasi.

2. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendididkan khususnya SMPN 2 Grabagan Kabupaten Tuban yang didalamnya terdapat para remaja, hendaknya meningkatkan mutu pelayanan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk proses belajar mengajar sehingga siswa merasa betah dan tidak jenuh berada di sekolah, bersemangat dalam belajar sehingga mempunyai motivasi, minat dan sikap yang positif dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil yang didapat dari penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih sangat dangkal. Maka bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mempertajam hasil penelitian mengenai perilaku afiliasi dengan perilaku prososial.
- b. Mempersiapkan rancangan penelitian dengan matang dan terencana. Sehingga langkah-langkah yang akan dilakukan telah tersusun secara sistematis.
- c. Mempersiapkan dana penelitian sejak awal dan terprogram sehingga waktu penelitian berlangsung tidak terjadi hambatan karena faktor dana keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (1991), *psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moch, (1991), *psikologi industri*, Yogyakarta: Liberti.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial- Jilid 1, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Corsini, R.J. (1987). *Concise Encyclopedia Of Psychology*. New York : John Wiley & Sons.
- Daradjat, Zakiah, __, *Remaja Harapan dan Tantangan*, _____
- Dacey, John S., & Travers, John F. (2004). *Human Development Across the Lifespan- Updated 5th ed*. New York: McGraw-Hill.
- Deaux, Kay, & Wrihstman, Lawrence S. (1984). *Social Psychology in the 80^s – 4th Ed*. California: Brooks/Cole Publishing Comp.
- Deaux, K., Dane, F.C. , Wrightsman, L.S. & Siegelman, C.K. 1993. *Social psychology in the 90's. (6th ed.)* Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Gilmer, B.V.H. (1984). *Applied Psychology : Adjustment In Living And Work*. New Delhi: McGraw-Hill Publishing Comp. LTD
- Gunarsa, Dra. Ny. Y. Singgih D & Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hall and Lindzkey (1997), *teori-teori holistik organismik fenomenologis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner. Editor : Supratiknya, Dr. A. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Hurlock, E, (1996), *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Surabaya : Erlangga
- Krech, David, Crutchfield, Richard S., & Ballachey, Egerton L. (1982). *Individual In Society*. New York : McGraw-Hill International Book Group

- Kurtines, William M., & Gerwitz, Jacob L., Penerjemah : M.I. Soelaeman. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI Press
- Mappiare, Drs. Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Monks, F.J., Knoers Prof. Dr. A.M.P., & Haditono, Prof. Dr. Siti Rahayu (2001). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morgan, C.T., & King, R.A. (1975). *Introduction To Psychology*. New York : McGraw-Hill
- Monks, F.J., Knoers, Prof. Dr. A.M.P., & Haditono, Prof. Dr. Siti Rahayu (2006). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Cetakan keenam belas (Revisi III)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, Chanifah, Yuyun (2005), *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Afiliasi Remaja Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang*, UIN Malang, Skripsi, Malang : Tidak Diterbitkan.
- Soekamto, Surjono. (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan UI
- Sears, David O.; Freedman, Jonathan L.; Peplau, L. Anne; Alih Bahasa Michael Adryanto. (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality: social and personal Influences*. New York: Academic Press.
- Staub, *Positive Social Behavior and Morality*, vol.1,
- Sucik, Ning Ati, Dwi (2006), *Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Pada Anak Yatim yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Anak Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Rumah*, UIN Malang, Skripsi, Malang : Tidak Diterbitkan
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Willis, DR. Sofyan S, M.Pd. (2005). *Remaja & Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: CV. Alfabeta

SKALA PERILAKU AFILIASI

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sekumpulan pernyataan yang terdiri dari 2 bagian. Bagian 1 akan mengungkapkan tingkat perilaku afiliasi dan bagian 2 akan mengungkap perilaku prososial. Kalian diminta untuk mengisi dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang sesuai disebelah kanannya. Setiap orang mempunyai jawaban yang berbeda-beda, maka isilah sesuai dengan diri kalian sendiri, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Adapun arti pilihan jawaban tersebut adalah :

SS = Sangat sesuai dengan pernyataan

S = Sesuai dengan pernyataan

TS = Tidak sesuai dengan pernyataan

STS = Sangat tidak sesuai dengan pernyataan

Contoh Pengisian

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan meminjamkan penghapus kepada teman saya yang membutuhkan		X		

BAGIAN 1 (PERILAKU AFILIASI)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Dalam menghadapi masalah biasanya saya selesaikan dengan sahabat				
2.	Bila saya berada bersama teman-teman maka waktu terasa cepat				
3.	Saya tidak suka berada disuatu tempat yang ramai				
4.	Menurut saya berkumpul dengan teman-teman sangat membosankan				
5.	Bila saya ditinggal teman-teman maka hidup serasa hampa				
6.	Saya merasa jengkel bila orang lain harus turut campur dalam masalah saya				
7.	Menurut saya persahabatan adalah kunci kebahagiaan				
8.	Dalam bertindak saya tidak perlu meminta persetujuan dari teman atau orang lain				
9.	Saya mudah sekali menyayangi orang lain				
10.	Cinta dan kasih sayang diberikan hanya pada orang yang dekat dengan kita				
11.	Bila saya membenci orang lain maka saya sulit untuk memaafkan				
12.	Saya menyayangi teman-teman seperti saudara sendiri				
13.	Saya sulit menyayangi orang lain secara tulus				
14.	Saya akan pergi bila teman-teman bercerita tentang keluh kesahnya				
15.	Saya sulit memutuskan hubungan dengan orang lain, meskipun sudah disakiti				
16.	Tanpa kasih sayang dari teman, hidup saya kurang berarti				
17.	Saya merasa kesal bila pekerjaan belum selesai, teman-teman datang kerumah				
18.	Saya mudah marah bila ada teman yang menyinggung perasaan saya				
19.	Saya senang bila teman-teman langsung menegur kesalahan saya				

20.	Saya akan membalas teman-teman saya yang telah mengejek saya				
21.	Ketika ada teman baru, saya akan segera berkenalan dengannya				
22.	Saya tidak pernah menunda untuk minta maaf bila saya bersalah				
23.	Bila saya selalu gagal dalam ujian, maka saya harus berusaha lebih keras lagi				
24.	Saya sudah melupakan kesalahan orang lain				
25.	Menjenguk teman yang sakit bagi saya suatu hal yang sangat menjenuhkan				
26.	Menurut saya dukungan dari teman-teman membuat saya bersemangat				
27.	Saya merasa menjadi orang yang paling sulit untuk tersenyum				
28.	Kebahagiaan saya adalah jika bisa membantu teman-teman				
29.	Saya jarang menegur teman jika berada di jalan				
30.	Kerja bakti di sekolah membuat saya capek dan membosankan				
31.	Saya jengkel bila mengeluarkan banyak uang demi keperluan teman-teman				
32.	Saya akan menyapa orang lain terlebih dahulu meskipun saya baru kenal				
33.	Saya lebih senang belajar kelompok daripada belajar sendiri				
34.	Menurut saya pekerjaan akan lebih efektif bila dikerjakan sendiri				
35.	Saya ikut merasa sibuk bila melihat teman-teman bekerja				
36.	Saya merasa bingung bila bekerja dengan orang banyak				
37.	Saya akan membela teman saya, bila ada yang berusaha menyakitinya				
38.	Saya akan gengsi bila harus dibantu teman-teman dalam menyelesaikan pekerjaan				
39.	Saya akan tetap setia meskipun pacar saya sering menyinggung perasaan saya				
40.	Saya tidak ingin terlibat jika ada teman bertengkar				
41.	Saya merasa prihatin apabila ada teman yang terkena musibah				

42	Saya merasa iri dengan teman yang lebih unggul dari saya				
43	Saya turut sedih melihat teman saya diputus sama pacarnya				
44	Menurut saya menghibur teman dalam kesusahan adalah sulit				
45	Jika ada sahabat yang menangis, saya juga menangis				
46	Saya iri bila melihat teman-teman bahagia				
47	Saya mudah mengagumi kebaikan orang lain				
48	Saya sulit merasakan kesedihan orang lain				

BAGIAN 2 (PERILAKU PROSOSIAL)

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya merasa sedih apabila ada teman saya yang tertimpa musibah				
2.	Saya akan cuek saja apabila ada teman yang tertimpa musibah				
3.	Saya senang belajar bersama-sama				
4.	Saya biasa membantu guru menghapus papan tulis				
5.	Saya membantu orangtua apabila akan mendapatkan hadiah				
6.	Saya akan menabung agar dapat meringankan beban orangtua				
7.	Orang-orang miskin adalah tanggung jawab pemerintah, jadi buat apa membantu mereka				
8.	Apabila melihat orang kelaparan, saya akan memberikannya makanan				
9.	Apabila ada teman yang menceritakan masalahnya, saya tidak akan peduli karena bukan urusan saya				
10.	Saya akan menghibur teman yang sedang sedih				
11.	Apabila saya menemukan paku ditengah jalan yang dapat melukai kaki orang lewat, saya akan membuangnya				
12.	Belajar kelompok hanya menghabiskan waktu dan biaya				
13.	Saya akan membantu teman yang sedang dalam kesulitan				
14.	Dari pada uang saya sumbangkan lebih baik dibelikan baju				
15.	Jika teman saya terpeleset dikamar mandi, saya akan menolongnya				
16.	Saya akan menolong teman apabila dilihat oleh ibu guru				
17.	Apabila ada teman yang tidak memiliki buku yang dibutuhkan, saya akan membantu mencarikan pinjaman buku untuknya				
18.	Saya akan melakukan yang terbaik dalam mengerjakan tugas kelompok				
19.	Kerja bakti membersihkan lingkungan membuat tangan saya kotor dan chapek				
20.	jika ada teman yang sakit, saya senang untuk menjenguknya				

21.	Meringankan beban teman yang tertimpa musibah bukan tanggung jawab saya				
22.	Menyedekahkan sedikit dari harta yang kita miliki akan mendapatkan pahala				
23.	Apabila ada teman yang terpeleset dikamar mandi, saya akan pura-pura tidak tau				
24.	Jika teman saya tertabrak sepeda, saya akan mengobati lukanya				
25.	Kalaupun saya memberikan bantuan pada korban bencana alam, itu hanya ikut-ikutan teman				
26.	Jika ada teman yang jatuh dari sepeda, saya akan mengobati lukanya				
27.	Membantu guru menghapus papan tulis akan membuat tangan saya kotor				
28.	Walaupun uang jajan saya pas-pasan, saya akan menyisihkannya untuk membantu orang yang membutuhkan				
29.	Jika teman saya jatuh dari sepeda, saya akan cuek saja nanti juga ada teman lain yang mengobati lukanya				
30.	Wujud kerjasama dengan pihak sekolah adalah dengan mematuhi peraturan sekolah				
31.	Saya tidak perlu ikut campur dengan musibah yang menimpa orang lain				
32.	Sesibuk apapun, saya senang meluangkan waktu untuk menjaga orangtua yang sedang sakit				
33.	Saya tidak mau ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok				
34.	Saya akan meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan				
35.	Semua uang saku akan saya jajankan				
36.	Saya akan merasa senang dapat membantu orang lain				
37.	Saya tidak peduli apabila guru marah-marah menghadapi kenakalan teman-teman saya				
38.	saya tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok				
39.	Membantu guru menghapus papan tulis akan membuat tangan saya kotor				

40.	Wujud kerja sama dengan pihak sekolah adalah dengan mematuhi peraturan sekolah				
41.	Apabila ada teman yang terpeleset dikamar mandi, saya akan pura-pura tidak tau				
42.	Saya tidak suka menghibur teman saya yang sedang sedih				
43.	Menurut saya belajar kelompok dapat membantu teman yang tertinggal / tidak bisa mengikuti pelajaran				
44.	Jika terjadi bencana alam, saya akan memberi bantuan kepada mereka				
45.	Apabila ada teman yang membutuhkan bantuan, saya akan pura-pura tidak tahu				
46.	Saya tidak peduli apabila guru marah menghadapi kenakalan teman-teman saya				
47.	Jika teman saya jatuh dari sepeda, saya akan meminta teman lain untuk mengobatinya				
48.	Segala keluh kesah teman saya, akan saya dengarkan dengan baik				
49.	Saya hanya akan membantu teman yang saya sukai saja				
50.	Apabila menemukan paku di jalan, saya akan membiarkannya, nanti juga ada orang lain yang membuangnya				

TERIMA KASIH

Daya Beda Skala Perilaku Afiliasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,911	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	108,8000	104,679	,344	,776
VAR00006	109,0444	99,683	,607	,765
VAR00007	108,9222	101,466	,436	,771
VAR00008	108,9444	100,592	,547	,767
VAR00010	108,7111	101,444	,514	,769
VAR00011	108,8000	104,679	,344	,776
VAR00012	109,0444	99,683	,607	,765
VAR00013	108,9222	101,466	,436	,771
VAR00018	108,9556	99,594	,531	,767
VAR00019	108,9444	100,233	,572	,767
VAR00020	108,7667	103,821	,334	,775
VAR00021	108,7333	100,580	,559	,767
VAR00023	109,0556	102,435	,446	,771
VAR00024	108,8667	98,993	,662	,763
VAR00025	108,8222	102,889	,422	,772
VAR00026	108,8889	102,392	,515	,770
VAR00027	108,8889	102,594	,401	,773
VAR00028	108,7889	99,382	,616	,765
VAR00029	109,0778	99,578	,646	,764
VAR00030	108,9444	101,222	,572	,768
VAR00031	108,7111	101,376	,578	,768
VAR00032	109,0778	98,792	,606	,764
VAR00033	108,7778	101,231	,547	,768
VAR00034	108,9667	99,021	,661	,763
VAR00035	108,6667	102,989	,410	,773
VAR00036	109,1111	99,673	,613	,765
VAR00037	108,4889	103,826	,327	,775
VAR00039	108,7778	99,433	,666	,764
VAR00040	108,8333	101,421	,552	,768
VAR00041	108,9333	99,524	,554	,766
VAR00044	108,8667	100,454	,601	,766
VAR00045	109,0333	102,729	,444	,772

Daya Beda Skala Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	117,0674	128,132	,448	,796
VAR00006	117,1348	125,777	,479	,794
VAR00007	117,0562	123,304	,532	,791
VAR00008	117,1124	124,533	,534	,792
VAR00009	116,9213	125,846	,459	,794
VAR00010	116,9213	127,573	,404	,796
VAR00018	117,1348	121,686	,589	,789
VAR00019	117,1573	125,702	,482	,794
VAR00020	116,9326	127,609	,354	,797
VAR00021	117,0112	125,648	,473	,794
VAR00023	117,2809	126,659	,384	,796
VAR00024	117,0787	126,005	,464	,794
VAR00025	116,9888	126,375	,467	,795
VAR00026	116,9888	124,716	,577	,792
VAR00027	117,1236	125,064	,485	,793
VAR00028	116,9888	123,920	,548	,791
VAR00029	117,2135	121,283	,695	,786
VAR00030	117,1348	122,391	,680	,788
VAR00031	116,8090	123,884	,612	,790
VAR00032	117,2584	122,807	,573	,790
VAR00033	116,8989	126,069	,500	,794
VAR00034	117,1573	121,475	,721	,786
VAR00035	116,9438	124,735	,574	,792
VAR00036	117,3034	123,646	,628	,790
VAR00037	116,6742	127,699	,335	,798
VAR00039	117,0562	122,622	,590	,789
VAR00041	117,1124	123,124	,608	,790
VAR00044	117,0674	124,268	,501	,792
VAR00045	117,2135	123,602	,595	,790

RELIABILITAS MASING-MASING INDIKATOR (PERILAKU AFILIASI)

1. Selalu dekat dan bersahabat, no item valid : 7, 4, 6, 8

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,676	4

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2. Menjalin Kasih sayang, no item valid : 10, 11, 12,13

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	4

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

3. Berkemauan baik, no item valid : 19, 21,24,18,20,23

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,748	6

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

4. Menunjukkan sikap sosial dan ramah, item valid no : 26, 28, 30, 32,25,27,29,31

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,845	8

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

5. Keinginan bekerjasama dan setia, item valid no : 33, 35, 37, 39, 41, 45, 34, 36, 40, 44

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,846	10

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

RELIABILITAS MASING-MASING INDIKATOR (PERILAKU PROSOSIAL)

a) Simpati, dengan nomor item valid : 25, 31, 41, 36, 44

Cronbach's Alpha	N of Items
,727	5

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

b) Kerjasama, dengan item valid nomor : 23, 35,4, 24

Cronbach's Alpha	N of Items
,658	4

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

c) Membantu, dengan item valid nomor : 21, 39, 6, 26, 32

Cronbach's Alpha	N of Items
,789	5

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

d) Berderma, dengan item valid nomor : 7, 27, 33, 45, 8, 18, 30

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	7

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

e) Altruisme dan suka menolong, dengan item valid nomor : 9, 19, 29, 37, 10, 20, 28, 34

Cronbach's Alpha	N of Items
,786	8

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

HASIL UJI ASUMSI

1. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PA	PS
N		90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	110,77	119,37
	Std. Deviation	10,397	11,694
Most Extreme Differences	Absolute	,137	,113
	Positive	,137	,113
	Negative	-,061	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		1,301	1,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,068	,199

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. UJI LINEARITAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	721,682	1	721,682	7,137	,000 ^a
	Residual	8898,418	88	101,118		
	Total	9620,100	89			

a. Predictors: (Constant), PS

b. Dependent Variable: PA

3. UJI HIPOTESIS

Correlations

		PA	PS
PA	Pearson Correlation	1	,274**
	Sig. (1-tailed)		,004
	N	90	90
PS	Pearson Correlation	,274**	1
	Sig. (1-tailed)	,004	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level